PROSEDUR PENETAPAN PUTUSAN PERKARA NUSYUZ (STUDI KASUS MENURUT UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR TAHUN)

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

<u>HAJAR FATIMAH BINTI NORIZAN</u> Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prodi Hukum Keluarga NIM :

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH

M/ H

PROSEDUR PENETAPAN PERKARA NUSYUZ MENURUT UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR **TAHUN 2003** (STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYAR'IYAH NEGERI JOHOR, MALAYSIA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry Durussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I) Dalum Ilmu Hukum Islam

Oleh:

HAJAR FATIMAH BINTI NORIZAN

Mahasiswi Fakultas Syari'ah Prodi Syari'ah Hukum Keluarga NIM: 140101094

Disetujui untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Burhanuddin A.Gani, MA NIP. 195712311985121001

Pembimbing II,

Saifuddin Sa'dan, S.Ag., M.Ag NIP.19/102022001121002

PROSEDUR PENETAPAN PUTUSAN PERKARA NUSYUZ (STUDI KASUS MENURUT UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR TAHUN 2003)

SKRIPSI

Telah Diaji oleh Panitia Ujian Musugasyoh Skripsi Fakultus Syan' ah dan Hakum UN/ Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulas Seria Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Serjana (S-1) dalam Ilmu Hukum Islam

Pada Hari Tanggal:

Selasa, 06 Februari 2018 M 20 Jumadilawal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh Panitia Ujian Menagunyah Skripsi

Ketun.

Sekretane.

Des. Burtamaddin A Guni, MA NUP 195712311985121001

Sarfoddin Sa dan, S.Ag., M.Ag. NIP: 997102022001121002

DE A STATE LC. MA NIF 197708022006041002

Penguj/II.

Aritin Abdollah, S.Hi., MH NIP 198203212009121005

Mengetahui,

Dekan Fakulus Syare ils dun Hukum UIN Ar-Raniry

Banda Aceh

997031001



mö

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM Ji. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp./Fax. 0651:7557442 Email: Inhijar-ranny.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

bertandatangan di bawah ini

: Hajar Fatimah Bt Norizan

:140101094

:HK

: Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

mgan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.

Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa in pemilik karya.

Talek melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Emudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui melalui yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti melaluggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik melalud diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan UIN Ar-Raniry.

mikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Februari 2018 Yang Menyatakan



(Hajar Fatimah Bt Norizan)

ABSTRAK

Nama : Hajar Fatimah binti Norizan

Nim :

Fakultas / Prodi : Syari'ah danHukum / Hukum Keluarga

Judul Skripsi : Prosedur Penetapan Putusan Perkara Nusyuz (Studi Kasus

Menurut Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor

Tahun)

Tanggal Munaqasyah:

Tebal Skripsi : Halaman

Pembimbing I : Drs. Burhanuddin A.Gani, MA Pembimbing II : Saifuddin Sa'dan, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci : Prosedur, Penetapan, Putusan, *Nusyuz*, Undang-undang

Persoalan nusyuz isteri merupakan suatu isu kritikal dalam kehidupan berumah tangga karena *nusyuz* merupakan antara penyumbang terbesar kepada keruntuhan institusi keluarga di Malaysia. Dari aspek perundangan, isu penetapan putusan perkara nusyuz isteri memerlukan penyelesaian apabila beberapa permasalahan didapati menganggu kelancaran pengendalian kasus-kasus berkaitan dengannya. Permasalahan tersebut ialah kekaburan ketetapan berkaitan penetapan nusyuz isteri dalam undang-undang, prosedur penetapan nusyuz isteri yang kurang jelas dan beban pembuktian nusyuz isteri yang berat sehingga membawa kepada keputusan hakim yang tidak kosisten. Kajian ini dilakukan untuk menganalisa ketetapan dan prosedur penetapan nusyuz dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan yang berupa penetapan hakim dan juga wawancara dengan hakim. Hasil analisa menunjukkan bahwa prosedur penetapan putusan perkara nusyuz menurut Undangundang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun yang dilakukan di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor dibuat selaras dengan fiqih Islam. Sebagian besar fuqaha mempunyai pandangan yang sama dalam menentukan perbuatan nusyuz isteri yaitu keluar rumah tanpa izin suami, enggan bersetubuh dengan suami tanpa keuzuran dan tidak mentaati suami dalam perkara-perkara yang tidak bertentangan dengan syarak. Kajian ini turut mendapati bahwa ketetapan berkaitan nusyuz isteri ada dinyatakan dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , tetapi bukan khusus mengenai penetapan nusyuz sebaliknya mengenai dampak nusyuz terhadap nafkah. Penetapan nusyuz ke atas isteri tidak bisa diterapkan karena sulitnya proses pembuktian oleh hakim yang disebabkan tidak cukupnya pengaturan yang secara khusus mengatur perkara nusyuz. Berdasarkan kajian, prosedur ini sudah sesuai dengan fiqih namun kurang elaborasi terhadap kondisi dan persoalan kehakiman.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT, yang telah menganugerahkan kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah memberi rahmat keseluruh alam. Tidak lupa pula selawat dan salam kepada sahabat-sahabat pengikut beliau yang setia menemaninya dalam suka maupun duka, demi tegaknya agama Allah yang suci dan mulia.

Dengan izin Allah SWT, dapatlah penulis menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Prosedur Penetapan Putusan Perkara Nusyuz (Studi Kasus Menurut Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun)". Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan Sarjana Stara Satu (S) dalam bidang Hukum Keluarga pada Fakultas Syar'iah UIN Ar-Raniry. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan, namun segala persoalan tersebut dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Drs. Burhanuddin A.Gani, MA selaku pembimbing I dan Bapak Saifuddin Sa'dan, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberi pengarahan-pengarahan kepada penulis sejak awal sampai skripsi ini selesai.

Rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga buat Ayahanda Norizan bin Mansor dan Ummi Rodzoh binti Chin, karena tidak putus mendoakan kejayaan anakanda ini dan memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materil. Allah sebaik-baik pembalas segala jasa, moga dibalas dengan syurga Firdausi. Ucapan terima kasih juga kepada abang-abang serta adik-adik tercinta di seberang yang jauh di mata tapi dekat di hati, teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan moral dalam menyelesaikan skripsi ini terutamanya sahabat-sahabat tanjung selamat *legend*. Terima kasih berikutnya penulis sampaikan kepada seluruh staf dosen yang telah memberi bimbingan dan ilmu, demikian juga staf akademik yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT penulis memohon kiranya semua yang

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan kepada semua pihak, penulis memohon kritik dan saran konstruktif sebagai upaya kesempurnaannya dimasa yang akan datang. Kepada Allah SWT jualah penulis berlindung, agar usaha yang penulis lakukan ini dapat ridha dari-Nya dan menjadi amal shaleh serta berguna lagi penulis dan pembaca.

dilakukan menjadi amal shaleh disisi Allah SWT.

Banda Aceh, Januari

Penulis,

Hajar Fatimah binti Norizan

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:	Tahun	– Nomor:	b/u/

. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
		Tidak					t dengan
		dilambangkan					titik di
		difafficalignafi					bawahnya
							z dengan
		b					titik di
							bawahnya
		t				•	
			s dengan				
			titik di			g	
			atasnya				
		j				f	
			h dengan				
			titik di			q	
			bawahnya				
		kh				k	
		d				1	
			z dengan				
			titik di			m	
			atasnya				
		r				n	
		Z				W	
		S				h	
		sy				,	
			s dengan				
			titik di			У	
			bawahnya				
			d dengan				
			titik di				
			bawahnya				

. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	Fat ah	a
	Kasrah	i
	Dammah	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
	Fat ah dan ya	ai
	Fat ah dan	
	wau	au

Contoh:

نيف : kaifa : haula

. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
1	Fat ah dan alif atau ya	

<i>Kasrah</i> dan ya	
<i>Dammah</i> dan	
waw	

Contoh:

: *q la*

: ram

: *q la*

yaq lu : پقول

. Ta Marbutah ()

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah () hidup

Ta marbutah () yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah () mati

Ta marbutah () yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* () diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* () itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

: rau ah al-atf l/rau atul atf l

: al-Mad nah al-Munawwarah

al-Mad natul Munawwarah

: Tal ah

Catatan:

Modifikasi

- . Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M.Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
- . Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
- . Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

DAFTAR ISI

	JDUL	
	PEMBIMBING	
	SIDANG	
	······································	
	VTAR	
	.SI	
DAFTAR ISI		X11
BAB SATU: PE	NID A HILLI TI A NI	
	NDAHULUAN . Latar Belakang Masalah	
	Rumusan Masalah	
	. Tujuan Penelitian	
	Penjelasan Istilah	
	. Kajian Pustaka	
	. Metode Penelitian	
	Sistematika Pembahasan	
•	Sistematika Fembanasan	•••••
RAR DIJA · NIJ	SYUZ DALAM UNDANG-UNDANG KE	THARCA ISLAM
	N MENURUT <i>FIQIH</i>	LUARGA ISLAM
	Definisi <i>Nusyuz.</i>	
	Dasar Hukum Nusyuz	
	Kriteria Isteri <i>Nusyuz</i>	
	Cara Mengatasi <i>Nusyuz</i> Isteri	
	Akibat Nusyuz	
	Hikmah Larangan Nusyuz	
• •	Tilkinan Larangan i vasyaz	
BAB TIGA: PR	OSEDUR PENETAPAN PUTUSAN PI	ERKARA <i>NUSYUZ</i>
	NURUT UNDANG-UNDANG KEI	
	GERI JOHOR TAHUN	
	. Sekilas tentang Mahkamah Syar'iyah Neg	ani Iohor
•	Letak geografis Negeri Johor	
	Gambaran umum tentang Mahka	
	Syari'ah Negeri Johor	
	· •	
	Macam-macam Mahkamah di N . Prosedur Penetapan Perkara <i>Nusyuz</i> di M	•
•	<u> </u>	
	Syari'ah Negeri Johor	
•	. Penetapan Putusan Perkara <i>Nusyuz</i> dalam	_
	Undang Keluarga Islam Negeri Johor Taldan menurut <i>Fiqih</i>	
	Kasus-Kasus Isteri <i>Nusyi</i>	
	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
	Penyelesaiannya di Mahkamah	-
	Negeri Johor	•••••

	Analisis Penulis
BAB EMPAT : PI	ENUTUP .Kesimpulan
	.Saran

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP PENULIS LAMPIRAN

BAB SATU

PENDAHULUAN

. . Latar Belakang Masalah

Nusyuz menurut bahasa adalah dari kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti meninggi atau terangkat. Kalau dikatakan isteri nusyuz terhadap suaminya berarti isteri merasa dirinya sudah lebih tinggi kedudukannya dari suaminya, sehingga ia tidak lagi merasa berkewajiban mematuhinya. Secara syara', nusyuz adalah kedurhakaan isteri terhadap suami dalam hal menjalankan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnya.

Adapun, di dalam Al-Quran terdapat perbahasan mengenai *nusyuz*, seperti firman Allah SWT:

Artinya: "...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Nusyuz tidak sewenang-wenangnya bisa ditetapkan sama ada ke atas isteri maupun suami karena hanya Mahkamah Syari'ah saja yang berkuasa dalam

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta : Kencana,), hlm. .

QS an-Nisa' (): .

perkara ini. Tetapi, setelah isteri ditetapkan *nusyuz* oleh Mahkamah Syari'ah, maka terdapat kasus-kasus yang timbul khasnya impak terhadap kedudukan isteri dalam rumah tangga dan tuntutan kehartaan sekiranya pihak-pihak bercerai. Antaranya gugur hak nafkah terhadap isteri *nusyuz*, kedudukan isteri yang telah ditetapkan *nusyuz* dan persoalan taubatnya atau kembali taat, hak terhadap tuntutan-tuntutan lain seperti mut'ah, harta bersama dan hadhanah oleh isteri *nusyuz* selepas perceraian dan pelbagai lagi.

Sebenarnya, *nusyuz* merupakan satu hal dan persoalan yang sudah lama dibincangkan. Isu ini turut diperjelaskan dalam kitab-kitab *Fiqih* dan penulisan semasa. *Nusyuz* secara tersiratnya dinyatakan dalam peruntukan undang-undang, khasnya di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Tahun , yaitu dalam perkara yang membincangkan hak nafkah isteri. Tiada tafsiran secara khusus yang memperjelaskan *nusyuz* dengan lebih lanjut. Oleh demikian, situasi ini akan memberi kesamaran dalam memahami prinsip perkara *nusyuz* menurut undang-undang Islam yang dikanunkan ini.

Di Negeri Johor, urusan pernikahan di kalangan umat Islam telah ditulis di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Kajian ini mendapati bahwa penetapan terhadap perkara *nusyuz* ada dinyatakan dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , tetapi bukan khusus

tentang penetapan nusyuz sebaliknya berkaitan dengan efek atau dampak nusyuz terhadap nafkah seperti menurut Pasal

"Pasal \: Kuasa Mahkamah memerintahkan nafkah bagi isteri, dan efek nusyuz,

- (\) Tertaluk kepada hukum syarak mahkamah boleh memerintahkan seorang lelaki membayar nafkah kepada istri atau bekas isterinya.
- (Y) Tertakluk kepada hukum syarak dan pengesahan mahkamah, seseorang isteri tidaklah berhak mendapat nafkah apabila dia nusyuz atau enggan dengan tidak berpatutan menurut kemahuan atau perintah sah suaminya, yaitu, antara lain:
 - a) Apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya;
 - b) Apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemahuan suaminya; atau
 - c) Apabila dia enggan berpindah bersama suaminya ke satu rumah atau tempat lain, tanpa apa-apa sebab yang sah mengikut hukum syarak.
- (^r) Selepas sahaja isteri itu bertaubat dan menurut kemauan dan perintah sah suaminya, maka isteri itu tidaklah lagi menjadi nusyuz."

Menurut pasal ini, persoalan *nusyuz* tidak disebut melalui suatu penetapan yang khusus dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun tetapi hanya disebut di bawah perkara berkaitan nafkah. Oleh yang demikian, penulis mendapati bahwa masih tidak jelas pada penetapan untuk menetapkan perkara nusyuz.

Kebanyakan dari masyarakat, meletak dan menghukum seseorang itu atau pasangannya sebagai *nusyuz*, sedangkan *nusyuz* itu hanya berhak dibuat atau dengan arti kata lain kuasa Mahkamah Syari'ah. Di sini penulis ingin mengkaji beberapa persoalan dalam penetapan isteri nusyuz sama ada dari aspek

enakmen/State_Enact_Ori.nsf/ ae c

Enakmen \\ Tahun \\ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor ۲۰۰۳, Diakses pada tanggal Mei situs:http://www .eSyari'ah.gov.my/eSyari'ah/mal/portalv /

Wawancara dengan Yang Arif Hakim Syarie Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Tuan Saihul Hamid bin Moideen pada, Disember , . pagi.

pentafsirannya, pemakaian undang-undang dan juga implikasi *nusyuz* terhadap hak-hak isteri.

Maka dengan ini penulis mendeskripsikannya dalam sebuah skripsi dengan judul "Prosedur Penetapan Putusan Perkara Nusyuz (Studi Kasus Menurut Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun)."

. . Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

- . Bagaimana prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz* berdasarkan undang-undang keluarga Islam tahun di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor?
- . Bagaimana pandangan *fiqih* terhadap prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz* di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor?

. . Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- . Untuk mengetahui prosedur penetapan perkara *nusyuz* berdasarkan undang-undang keluarga Islam tahun di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor.
- . Untuk mengetahui pandangan *fiqih* terhadap prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz* di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor.

Penjelasan Istilah

a) Prosedur

Yaitu kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas; metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah atau; metode analisa bahasa yang konon mengikuti prinsip ilmiah, tetapi dalam kenyataannya melanggar karena asumsi penyelidikan tidak kosisten atau karena sulit dilaksanakan dalam praktik.

b) Penetapan

Yaitu proses, cara, perbuatan menetapkan; penentuan; pengangkatan (jabatan dan sebagainya); pelaksanaan (janji, kewajiban, dan sebagainya).

c) Putusan

Yaitu hasil dari suatu putusan; memutuskan.

d) Nusyuz

Menurut bahasa *nusyuz* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti meninggi atau terangkat. Manakala secara *syara'* pula *nusyuz* adalah kedurhakaan isteri terhadap suami, dalam hal menjalankan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses pada tanggal Mei dari situs: http://kbbi.web.id/prosedur.

Ibid., Diakses pada tanggal Mei dari situs: http://kbbi.web.id/penetapan.

Ibid., Diakses pada tanggal Mei dari situs: http://kbbi.web.id/putusan.

 $\label{lem:amir_symmetric} Amir Syarifuddin, \ \textit{Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan,...hlm. \\ .$

e) Undang-Undang Keluarga Islam

Yaitu suatu akta, enakmen, ordinan bagi mengkanunkan peruntukan-peruntukan tertentu Undang-Undang Keluarga Islam mengenai perkawinan, penceraian, nafkah, penjagaan anak, dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga.

. Kajian Pustaka

Kajian ini mempergunakan kesempatan untuk mencari kepustastakaan di perpustakaan atau di tempat lain yang berhubung dengan *nusyuz* suami isteri. Sebagaimana yang diketahui oleh penulis, memang ada beberapa kajian dalam penelitian yang telah membahas persoalan ini, namun sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas mengenai penetapan *nusyuz* isteri dan implementasinya pada Mahkamah Syari'ah Negeri Johor di Malaysia secara spesifik mengkaji tentang penafsiran yang terdapat di dalam kasus yang di kaji oleh penulis sendiri di lapangan.

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan mengemukakan hasil pemikiran sebelumnya dengan masalah yang di angkat dan penulis mencantumkan beberapa penelitian yang menyangkut dengan apa yang telah penulis baca dari hasil penelitian sebelumnya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Mastura binti Mohd Noor, mahasiswa Fakultas Syari'ah yang berjudul "Nusyuz Suami dan Cara"

Mengatasinya (Pemahaman Mufassirin Terhadap Surah An-Nisa':)" membahas mengenai konsep nusyuz suami menurut pemahaman Para Mufassirin terhadap Surah An-Nisa' ayat . Skripsi ini hanya membahas dan menfokuskan mengenai nusyuz suami menurut pemahaman Para Mufassirin, dan tidak pula menfokuskan kepada nusyuz isteri dan penyelesaiannya terhadap perkara tersebut serta implementasi di lapangan seperti kajian yang ingin penulis kajikan.

Selain itu, di dalam skripsi yang ditulis oleh Nirwana dengan judul skripsinya, "Nusyuz dalam Pemahaman Masyarakat Gampong Rantau Gedung Kab. Aceh Singkil Kajian Terhadap Surat An-Nisa' ayat ." Skripsi ini membahas mengenai pemahaman nusyuz di Masyarakat Gampong Rantau Gedung terhadap surat An-Nisa' ayat .

Di sini, penulisan kajian ini dapat menggambarkan kedudukan institusi kekeluargaan Islam di Malaysia kini. Keruntuhan sesebuah rumah tangga mampu memberikan efek bukan saja kepada suami isteri tersebut malah turut menjejaskan pembetukan masyarakat. Kajian ini dapat merungkai sedikit sebanyak kedudukan atau keadaan institusi kekeluargaan Islam kini.

Kajian di sini juga menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan memandangkan Mahkamah Syari'ah Negeri Johor merupakan tumpuan pendaftaran kasus-kasus. Justeru itu, ini dapat membantu penulis mengkaji dan

Mastura binti Mohd Noor, *Nusyuz Suami dan Cara Mengatasinya (Pemahaman Mufassirin Terhadap Surah An-Nisa':*).

Nirwana, Nusyuz Dalam Pemahaman Masyarakat Gampong Rantau Gedung Kab.Aceh Singkil (Kajian Terhadap Surat An-Nisa' ayat).

meneliti asas-asas tuntutan, prosedur yang dilalui dan hasilan dari tuntutan yang difailkan tersebut dalam kasus penetapan putusan perkara *nusyuz* isteri.

. . Metode Penelitian

Metode pada prinsipnya merupakan hal yang sangat pokok dalam setiap penulisan Karya Ilmiah, bahkan kualitas suatu kesimpulan sangat bergantung pada pemilihan metode dan cara tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian.Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Deskriptif berarti menemukan fakta-fakta seadanya. Penemuan gejalagejala ini juga berarti tidak sekadar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspekaspek yang diselidiki itu. Metode deskriptif dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz*. Dengan kata lain metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran yang lebih detail mengenai prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz* menurut Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun dan juga *fiqih*.

. . . Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dan yuridis sosiologis. Pendekatan yuridis normatif dilakukan dengan cara terlebih dahulu meneliti peraturan undang-undang yang releven dengan permasalahan yang dilakukan yang akan diteliti dan akan diteliti atau dalam perkataan yang lain melihat hukum dari aspek normatif. Selanjutnya dengan pendekatan yuridis

Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta,), hlm.

sosiologis dilakukan dengan meneliti keberlakuan hukum dengan aspek kenyataan. Hal ini diperlakukan dengan pertimbangan bahwa efektif tidaknya berlaku suatu aturan hukum sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat serta penerapan suatu peraturan hukum dalam pelaksanaannya dalam masyarakat.

. . . Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), maka penelitian ini merupakan kajian terhadap data dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini juga penelitian kajian terhadap prosedur penetapan putusan perkara *nusyuz*. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua sumber yaitu:

. Bahan Hukum Primer

Yaitu data yang diambil dari sumber asli yang memuat suatu informasi. Artinya sumber data yang digunakan merupakan karya yang langsung diperoleh dari tangan pertama yang terkait denga tema penelitian. Jadi, data-data primer ini merupakan kitab-kitab *fiqih* yang membahaskan mengenai *nusyuz* dan Undangundang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun .

. Bahan Hukum Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau bersifat komplemen (pelengkap). Data ini berasal dari tangan kedua atau bukan data yang datang langsung dari penulis aslinya. Biasanya data ini tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan data ini penulis gunakan untuk memberikan penjelasan

tentang pokok permasalahan. Dalam hal ini penulis mengambil data dari bukubuku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang penulis bahas, seperti:

-) Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan karangan Amir Syarifuddin.
-) Fiqh Sunah untuk Wanita karangan Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim.
-) Fiqih Islam Wa Adillatuhu karangan Wahbah az-Zuhaili dan penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani.

Dalam pengumpulan data juga, teknik yang penulis gunakan adalah:

a) Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah pengumpulan data dan maklumat dengan mewawancara pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kasus perkara *nusyuz* isteri ini, khasnya dalam membincangkan dari sudut perundangan Islam di Mahkamah Syari'ah Islam Negeri Johor.

Kaedah wawancara ini dijalankan ke atas pegawai-pegawai yang mengendalikan kasus-kasus atau aduan dan kaunseling mahupun pentadbiran. Antara pihak yang akan diwawancara adalah seperti Ketua Hakim Syar'ie, Hakim Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Pegawai Hakim. Soalan yang dikemukakan semasa sesi wawancara bagi pegawai mahkamah adalah lebih menfokuskan kepada bidangkuasa mahkamah dan prosedur penetapan perkara *nusyuz* di samping pentafsiran *nusyuz*

mengikut kehendak syarak dan keselarasan undang-undang dalam isu nusyuz ini.

b) Data Dokumentasi

Ia digunakan bagi mengumpul data daripada bahan-bahan tertulis yang mengandung maklumat tentang isu dan fenomena yang ingin dikaji. Data ini diambil dan diperoleh dari Mahkamah Syari'ah Negeri Johor. Metode ini digunakan untuk melengkapkan maklumat-maklumat yang diperlukan oleh penulis.

. . . Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Mahkamah Syari'ah Negeri Johor karena Mahkamah ini merupakan tumpuan pendaftaran kasus-kasus. Ini membolehkan penulis mendapatkan data-data dari pihak pegawai Mahkamah dan juga Hakim.

. . . Metode Analisa Data

Setelah semua data yang dibutuhkan didapatkan, lenulis akan mengolah data dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskrisikan apaapa yang saat ini berlaku.

Kaedah menganalisa data bagi kajian yang dijalankan ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan juga pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan yaitu melalui landasan teori yang

Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, cet. (Jakarta: PT Bumi Aksara,), hlm. .

diperbahaskan melalui bab , yaitu dalam menjelaskan konsep *nusyuz* dalam perspektif syarak dan juga dalam Undang-undang Keluarga Islam yang dipakai. Pendekatan kuantitatif pula melibatkan bab studi kasus penulis terhadap data yang diperoleh dari penelitian terhadap kasus.

Setelah data-data dikumpul, penulis seterusnya menggunakan beberapa metode untuk tujuan penyusunan. Antara metode yang digunakan yaitu metode Induktif dan Deduktif.

a) Kaedah Induktif

Metode ini adalah suatu kaedah yang menganalisa data yang terhasil melalui teori-teori dan pemikiran yang ada, yaitu membuat kesimpulan berasaskan data-data yang bersifat umum untuk mencari kesimpulan yang bersifat khusus. Data yang biasa digunakan untuk menghuraikan masalah, kerangka teori dan lain-lain data yang diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan dan dokumen-dokumen yang berkaitan. Data-data ini diperoleh melalui kajian-kajian terdahulu termasuklah kitab-kitab Fiqh. Secara lebih jelas, kaedah ini diaplikasikan dalam bab dua kajian ini.

b) Kaedah Deduktif

Metode ini adalah satu proses penganalisa berdasarkan data-data yang mencari pembuktian yang bersifat khusus untuk mencapai satu kesimpulan bersifat umum. Dengan menggunakan data tentang sesuatu perkara, kemudian teori umum digunakan untuk menghuraikan data tersebut secara khusus. Pengaplikasian metode ini dapat dilakukan dalam

bab tiga bersesuaian dengan kajian penulis. Dengan menggunakan pendekatan metodologi diatas, kesimpulan yang tepat akan dibuat di bawah saran terhadap realiti dalam persoalan *nusyuz* dari sudut hukum syarak, kerangka perundangan dan juga prosedur penetapan *nusyuz* di mahkamah.

Secara tidak langsung, penulis dapat membuat penilaian mengenai sejauh mana perkembangan yang terjadi mengenai persoalan *nusyuz* dan penetapan *nusyuz* yang sempit di dalam perundangan.

Bagi memperoleh penulisan yang lebih tersusun, sistematis dan sempurna sesuai dengan ketentuan yang telah ada, maka penulis berpedoman pada panduan penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh,

. . Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasan ini perlu diklarifikasikan menjadi (empat) bab, yaitu sebagai berikut:

Pada awal Bab Satu ini, penulis mengetengahkan gambaran pendahuluan yang berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Penjelasan istilah, Kajian pustaka, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Pada Bab Dua, penulis menguraikan pembahasan secara teori mengenai konsep *nusyuz* dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun ۲۰۰۳

dan menurut fiqih dengan menjelaskan Definisi *nusyuz*, Dasar hukum *nusyuz*, Kriteria isteri *nusyuz*, Cara mengatasi *nusyuz* isteri, Akibat *nusyuz*, dan Hikmah larangan *nusyuz*.

Pada Bab Tiga ini penulis membahaskan mengenai penelitian dan maklumat data yang telah penulis dapat dari hasil penelitian Prosedur Penetapan Putusan Perkara *Nusyuz* menurut Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor yang telah penulis kaji yang terdiri dari Sekilas tentang Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Prosedur penetapan perkara *nusyuz*, Penetapan putusan perkara *nusyuz* dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor menurut *fiqih* dan Kasus-kasus Isteri *Nusyuz* di Mahkamah dan Penyelesaiannya.

Dalam bab yang terakhir ini ia merupakan bab penutup sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB DUA

NUSYUZ DALAM UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR TAHUN DAN MENURUT FIQIH

. . Definisi Nusyuz

Menurut *fiqih*, *nusyuz* berasal dari kata *nasyz* yang berarti tempat tinggi. Ia merupakan bentuk mashdar (akar kata) dari kata " بينشز – " yang berarti, "duduk kemudian berdiri, berdiri dari, menonjol, menentang atau durhaka. " Dalam konteks pernikahan, makna *nusyuz* yang tepat untuk digunakan adalah menentang, durhaka atau ingkar.

Sedangkan menurut istilah, *nusyuz* adalah pelanggaran yang dilakukan oleh seorang isteri terhadap kewajibannya yang ditetapkan oleh Allah agar taat kepada suaminya. Sehingga isteri seolah-olah menempatkan dirinya lebih tinggi daripada suaminya.

Dari segi terminologi pula, para fuqaha dan ulama tafsir memberi pelbagai definisi mengenai *nusyuz*. Al-Baydhawi mentafsirkan *nusyuz* sebagai pengabaian tanggungjawab dan ketidaktaatan sebagai suami maupun isteri. Keadaannya

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet. Ke- , (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,), hlm.

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresip,), hlm. .

Abd. Latif Muda, Rosmawati Ali, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd.,), hlm. .

Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional,), hlm. .

Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukarran, *Lisan al-'Arab*, Jil. , Cet. , (Beirut: Dar Sadir,), hlm.

Syaikh Muhammad Ahmad Kan'an, *Al-Quran al-Karim Mawahib al-Jalil Min Tafsir al-Baydhawi*. Cet. , (Beirut: Dar al-Lubnan,), hlm.

yaitu apabila salah satu pihak suami maupun isteri mengabaikan tanggungjawab, maka terjadilah *nusyuz*. Ketaatan yang dimaksud ialah seorang isteri atau suami yang saling mentaati dalam rumah tangga.

Sementara itu, ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa *nusyuz* adalah saling menganiaya suami isteri, sedangkan menurut ulama Syafi'iyah, *nusyuz* merupakan perselisihan antara pasangan suami isteri, dan ulama Hanabilah mendefinisikannya dengan ketidak-senangan dari pihak isteri atau suami yang disertai dengan pergaulan yang tidak harmonis.

Ibnu Manzur yaitu seorang ahli bahasa Arab, mendefinisikan *nusyuz* sebagai rasa kebencian salah satu pihak (suami atau isteri) terhadap pasangannya. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili yaitu guru besar Fikih dan Usul Fikih Universitas Damarkus, mengartikan *nusyuz* adalah ketidakpatuhan salah satu pasangan terhadap apa yang seharusnya dipatuhi atau rasa benci terhadap pasangannya. Dengan kata lain, *nusyuz* berarti tidak taatnya suami atau isteri kepada aturan-aturan yang telah diikat oleh perjanjian yang telah terjalin karena ikatan perkawinan, tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara'.

Nusyuz muncul karena ada suatu persoalan yang terjadi dalam rumah tangga suami isteri tersebut. Mungkin salah satu di antara mereka merasa tidak puas dengan sikap dan tingkah laku yang lain, sehingga ganjalan ini menimbulkan

Tim Redaksi, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,), hlm.

Ibn al-'Arabi, Muhammad Ibn 'Abdullah, *Ahkam al-Qur'an*, Juz. , (Beirut: Dar al-Ma'rifah,), hlm. .

Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedia Hukum Islam,... hlm.

perubahan sikap salah seorang di antara keduanya. Sama ada dalam bentuk kedurhakaan, kebencian, perselisihan, menjauhkan diri, bermusuhan dan sebagainya. Hal demikian dapatlah disimpulkan bahwa nusyuz atau durhaka adalah sesuatu perbuatan atau tindakan seorang isteri atau suami yang menentang pasangannya tanpa alasan yang munasabah mengikut kehendak hukum syarak. Maka perbuatan ini dianggap sebagai *nusyuz*. Manakala tafsiran nusyuz secara meluas menurut undang-undang tidak ditetapkan.

Kesimpulannya, adalah pendurhakaan pengabaian nusyuz, atau tanggungjawab antara kedua belah pihak baik suami maupun istri tanpa alasan munasabah yang sesuai dengan kehendak syara'.

Dasar Hukum Nusyuz

Islam melarang perbuatan *nusyuz* karena menyalahi sesuatu yang telah ditetapkan agama melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam hubungannya kepada Allah pelakunya berhak atas dosa dari Allah dan dalam hubungannya dengan suami dan rumah tangga merupakan suatu pelanggaran terhadap kehidupan suami istri. Atas perbuatan itu si pelaku mendapat ancaman di antaranya gugur haknya

), hlm.

Nina M.Armando, Akhmad Zaenudin, Syafruddin Azhar, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve,

Mohd Asmadi Yakob, Huraian Ayat-Ayat Ahkam, (Selangor: Penerbitan Dar Hakamah,), hlm.

sebagai isteri dalam masa *nusyuz* itu.Meskipun demikian, *nusyuz* itu tidak dengan sendirinya memutus ikatan perkawinan.

. . . Dalil Al-Quran

Allah SWT menetapkan beberapa cara menghadapi kemungkinan *nusyuz*-nya seorang isteri, sebagaimana dinyatakan-Nya dalam surat An-Nisa' ayat :

Artinya: "...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. "

Nusyuz di dalam ayat tersebut bermaksud kedurhakaan isteri terhadap suaminya. Menurut riwayat, asal mula ayat mengizinkan memukul itu ialah bahwa ada seorang sahabat Rasulullah, yang termasuk salah seorang guru mengajarkan agama kepada kaum Anshar, namanya Sa'ad bin Rabi' bin Amr, berselisih dengan isterinya Habibah binti Zaid bin Abu Zuhair. Satu ketika Habibah menyanggah (nusyuz) kepada suaminya Sa'ad itu. Lalu Sa'ad menempeleng muka isterinya itu. Maka datanglah Habibah ke hadapan Rasulullah s.a.w. ditemani ayahnya sendiri, mengadukan halnya. Lalu Rasulullah s.a.w. berkata: "Engkau balaslah dia (qisas)

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media,), hlm.

OS an-Nisa' (): .

dan hendaklah bersabar." Artinya Rasulullah mengizinkan perempuan itu membalas memukul sebagai hukuman. Tetapi ketika bapak dan anak perempuannya telah pergi. Rasulullah s.a.w. berkata: "Kembali! Kembali! Ini Jibril datang!". Kemudian, turunlah ayat tersebut. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w: "Kemauan kita lain, kemauan Tuhan lain, maka kemauan Tuhanlah yang lebih baik."

Ayat ini menjelaskan bahwa suami memiliki kekuasaan terhadap isteri untuk menurusi segala hal yang berkaitan kerumahtanggaan prilaku isteri. Sepantasnya bagi isteri untuk selalu mencari keridhaan suaminya dan berupaya mencari jalan agar suaminya senang padanya. Maka ketika ia mendapati suaminya menjauh darinya, ia bisa melakukan bimbingan sebagaimana dinyatakan dalam surat An-Nisa' ayat :

وَإِنِ ٱمْرَأَةُ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصَلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصَّلَحُ خَيْرٌ ۗ وَأُخْضِرَتِ ٱلْأَنفُسِ ٱلشُّحَ ۚ وَإِن تُحْسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ صُلْحًا ۚ وَٱلصَّلَحُ خَيْرٌ الَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا هِ

Artinya: "Dan apabila seorang istri khawatir akan nusyuz suaminya atau khawatir suaminya akan berpaling darinya maka tidak ada keberatan atas keduanya untuk mengadakan perdamaian dengan sebenarbenarnya."

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz. , Jil. , (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,), hlm. . OS an-Nisa' (): .

Sebab turunnya ayat ini karena pada waktu Saudah binti Zam'ah telah berusia lanjut dan dalam hatinya timbul keraguan dan khawatir diceraikan oleh Rasulullah s.a.w, dia berkata "Wahai Rasulullah, hari giliranku aku hadiahkan pada Aisyah." Sehubungan dengan hal itu Allah swt menurunkan ayat ini sebagai ketegasan bahwa seorang isteri boleh menghadiahkan gilirannya pada isteri yang lain sebagaimana yang telah dilakukan Saudah binti Zam'ah.

. . . Dalil Al-Hadits

Sementara itu, terdapat hadits yang menegaskan mengenai perkara *nusyuz* dan kaedah penyelesaiannya, yaitu berdasarkan hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah r.a:

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال,قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فبأت فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح (رواه البخاري)

Artinya: "Menceritakan Musaddad dan Abu 'Awaanah dari A'masy dari Abu Haazim dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah s.a.w bersabda: Apabilasuami mengajak isterinya ke tempat tidurnya,kemudian isterinya tidak datang atau menolak ajakan suami sehingga suami tidur dalam keadaan marah karena hal tersebut, malaikat akan melaknat isteri tersebut hingga shubuh." (Riwayat Bukhari)

Dalam riwayat yang lain disebutkan;

A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet , (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada,), hlm. .

Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Sohih Al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah Lilnasyar,), hlm.

حدثنا ابن أبي عمر , حدثنا مروان , عن يزيد (يعني ابن كيسان), عن أبي حازم. عن أبي هريرة , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : والذي نفسي بيده ما من رجل يدعو امرأته إلى فراشها فتأبى عليه إلا كان الذي في السماء ساخطا عليها,حتى يرضى عنها(رواه مسلم)

Artinya: "Menceritakan Ibn Abi 'Umar dan diceritakan oleh Marwan, dari Yazid (yaitu Ibn Kaisan), dari Abi Haazim, dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw,Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Seseorang lelaki yang mengajak isterinya ke tempat tidur tetapi dia enggan, penghuni langit akan marah kepadanya sehinggalah suaminya reda kepadanya." (Riwayat Muslim)

Dari dua hadits di atas dapat dipahami, bahwa isteri hendaklah sentiasa mentaati dan mematuhi perintah dan kehendak suami, melainkan suruhan yang dilarang oleh Allah SWT. Isteri tidak bisa menentang suami, terhadap hal apapun, kecuali hal yang bertentangan dengan syara'. Terlebih lagi apabila suami mengajak isteri ke tempat tidur dan si isteri menolak ajakannya, maka dianggap isteri *nusyuz*.

. . Kriteria Nusyuz

Menurut Fiqih, keadaan *nusyuz* isteri terhadap suami bisa terjadi melalui kata-kata dan juga perbuatan ataupun tindakan. Oleh demikian, seorang isteri haruslahlebih memahami bagaimana cara bertutur kata dan berprilaku terhadap suami agar tidak berada di dalam keadaan yang menunjukkan*nusyuz* kepada suami.

Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Saudi Arabi: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah,), hlm. .

-

Menurut Imam Syafi'e, *nusyuz*terjadi pada perkataan dan juga perbuatan. Sebagai contoh, *nusyuz* melalui perkataan yaitu isteri menunjukkan kata-kata penentangan terhadap suaminya dan juga*nusyuz* perbuatan isteri adalah melalui reaksinya yang bertentangan dengan apa yang diingini oleh suami.

Dalam Kitab Al-Iqna' karangan Muhammad al-Syarbini disebutkan bahwa yang dikatakan sebagai *nusyuz*, antaranya ialah:

- i. Nusyuz melalui percakapan;
 - a) Bercakap kasar terhadap suaminya seperti membentak;

Nusyuz juga dilihat melalui keingkaran isteri yang diperlihatkan melalui perkataan atau percakapan isteri seperti mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan terhadap suami dan juga memasamkan muka di luar dari sifat kepribadiannya.

- b) Memburuk-burukkan suami atau keluarga suaminya tanpa adanya kebenaran yang jelas (fitnah).
- ii. Nusyuz melalui perbuatan;
 - a) Menolak ajakan suami untuk hubungan suami isteri;

Seseorang isteri bisa dikatakan sebagai *nusyuz* apabila bertindak menolak ajakan suami, yaitu isteri tidak mau digauli tanpa alasan yang sesuai dengan syar'i walaupun hanya bertindak menghalangi suami untuk bercumbu dengannya. Sabda Rasulullah s.a.w:

حدثنا محمد بن عمرو الرازي حدثنا جرير عن الاعمش عن أبي حازم ,عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فلم تأته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح. (رواه مسلم)

Artinya:"Menceritakan Muhammad bin 'amru Ar-Razi dari Jarir dari A'masy dari Abi Haazim daripada Abi Hurairah, Rasulullah s.a.w. bersabda: Apabila suami mengajak isterinya ke tempat tidur, namun isterinya menolak ajakan tersebut dan tindakan tersebut membuatkan suaminya marah, maka para malaikat akan melaknatinya (isteri) sehingga waktu pagi.(Riwayat Muslim)

Dalam keadaan lain, jika isteri sedang sakit ataupun tumbuhnya bisul yang akan menyiksanya jika melakukan hubungan intim, maka hal tersebut merupakan keuzuran pada isteri untuk tidak berhubungan dengan suami. Keuzuran yang seperti ini tidak menyebabkan isteri sebagai *nusyuz* karena terdapat sebab dan mudarat yang akan datang jika keinginan suami untuk berhubungan kelamin dipenuhi oleh isteri.

Namun, ketika berpuasa di bulan Ramadhan pula, isteri berhak untuk menolak kemauan suami untuk hubungan suami isteri dan tidak dianggap*nusyuz* jika enggan. Sementara itu, dalam keadaan isteri mengqada puasa wajibnya dan suami memaksa isteri membuka puasa, juga tidak dilarang daripada menolak kemahuan suami. Isteri tidak dianggap*nusyuz* dan hak nafkah tidak gugur.

b) Keluar rumah tanpa izin suami;

Muslim Ibn al-Hajaj, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi*, Juz , (Mesir: Dar al-Fikr,), hlm .

Isteri tidak mau berpindah ke rumah yang telah disediakan oleh suami setelah diajak tanpa alasan yang syar'i sedangkan rumah tersebut telah disediakan dengan peralatan dan kelengkapan yang sempurna sesuai dengan kelayakan yang ada pada suami. Isteri wajib untuk tinggal di rumah yang ditetapkan oleh suaminya serta tidak meninggalkan rumah itu kecuali dengan izin suaminya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

لا يحل للزوجة أن تخرج من بيتها إلا بإذنه , ولا يحل لأحد أن يأخذها إليه ويحبسها عن زوجها , سواء كان ذلك لكوف مرضعا , أو لكوف قابلة , أو غير ذلك من الصناعات , وإذا خرجت من بيت زوجها بغير إذنه كانت ناشزة عاصية لله ورسوله, ومستحقة للعقوبة.

Artinya: "Seorang isteri tidak halal keluar dari rumahnya melainkan dengan izin suaminya. Sebaliknya seseorang tidak halal pula mengambil si isteri dan menghalanginya dari suaminya, baik dalam posisi sebagai ibu susu (yang dibayar untuk menyusui anak orang lain), bidan, maupun profesi lainnya. Apabila ia sampai keluar dari rumah tanpa izin suaminya berarti ia telah berbuat nusyuz (melanggar hak suami), bermaksiat kepada Allah swt serta pantas beroleh hukuman."

Isteri yang keluar dari rumah tanpa izin dari suami serta tidak mempunyai alasan syar'i, seperti seorang isteri keluar rumah yang bukan bertujuan untuk datang dan mengadu kepada *Qadi* (mahkamah) untuk menuntut haknya atas suami, seperti suami yang menzaliminya. Begitu juga jika isteri keluar dari rumah disebabkan tempat tinggal yang tidak sesuai, dan tidak layak huni, sebagaimana semestinya keadaan sebuah rumah tangga, maka dalam keadaan demikian isteri tidak dianggap *nusyuz*.

Muhammad al-Syarbini, *Al-Igna*', Juz. , (Beirut: Dar al-Fikr, H), hlm.

Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani, *Majmu' Al Fatawa*, Jilid , (Daarul Wafa',t.t), hlm. .

c) Enggan berpergian dengan suami;

Dalam situasi isteri enggan berpergian dengan suami ataupun berpergian tanpa izin suaminya walaupun tuntutan perkejaan, maka isteri berdosa dan dianggap *nusyuz* dan suami tidak wajib menyediakan nafkah isterinya sepanjang tempoh perjalanan tersebut. Seperti yang diriwayatkan dalam hadits:

حدثنا أبو النعمان : حدثنا حماد بن زيد, عن عمرو, عن أبي معبد مولى ابن عباس, عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم , ولا يدخل عليها رجل إلا ومعهل مهرم. فقال رجل : يا رسول الله , إني أريد أن أخرج في حيش كذا وكذا, وامرأتي تريد الحج؟ فقال: اخرج معها. (رواه البخاري ۱۰۰)

Artinya:"Menceritakan Abu Nu'man: Telah menceritakan Hamad bin Zaid dari 'Amru dari Abi Mua'bad Maula Ibn 'Abbas daripada Ibn 'Abbas r.a katanya, Rasulullah s.a.w. bersabda: Janganlah seorang wanita safar (bepergian) kecuali bersama mahramnya. Seorang pria bertanya, Wahai Rasulullah, saya ingin berangkat perang bersama suatu pasukan, sedangkan isteri saya ingin berangkat haji. Rasulullah menjawab, Berangkatlah kamu bersama isterimu."(Riwayat Al-Bukhari)

d) Mengkhianati suami dan tidak menjaga amanah suami;

Isteri yang dikategorikan sebagai *nusyuz* juga adalah isteri yang mengkhianati suaminya dan tidak menjaga amanah suami dengan baik.

Muhammad al-Syarbini, *Al-Iqna'*, Juz. , (Beirut: Dar al-Fikr,

Muhammad al-Syarbini, *Al-Iqna'*, Juz. , (Beirut: Dar al-Fikr, H), hlm. - Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Sohih Al-Bukhari*,... hlm. .

Hal ini juga termasuk isteri yang tidak bijak mengurus harta suaminya. Seperti yang diriwayatkan dalam hadits:

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته, فالأمير الذي على الناس راع عليهم وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولدها وهي مسؤلة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه وهو مسئول عنه فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

Artinya: Menceritakan 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Amru katanya, Rasulullah saw berkata "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya dari hal yang dipimpinnya."

e) Tidak menghiaskan diri untuk suaminya dengan sebaiknya;

Keindahan dan kecantikan yang dimiliki oleh isteri diciptakan untuk membuat kebahgiaan buat suami. Isteri hendaklah menghias diri dengan sebaiknya untuk suaminya. Firman Allah s.w.t dalam Surah An-Nur ayat , yaitu :

Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضَّنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظَنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya..."

f) Membantah arahan suami yang tidak melanggar syarak

Kewajiban utama isteri terhadap suaminya adalah memberi sepenuhnya ketaatan dalam hal yang bukan maksiat dan tidak menimbulkan bahaya. Ketaatan isteri terhadap suami adalah perintah yang tidak melanggar syarak. Seperti firman Allah yaitu:

Artinya: ".. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)..."\"

g) Berpuasa sunat tanpa izin suami;

Isteri tidak boleh berpuasa sunat kecuali setelah mendapat izin dari suaminya. Jika suami mengizinkan, maka hak nafkahnya tidak gugur karena tidak ditetapkan sebagai *nusyuz*, namun jika sebaliknya, yaitu tanpa izin suaminya dahulu, maka suami berhak untuk memaksa isteri

QS an-Nisa (): .

QS an-Nur (): .

membatalkan puasa. Menurut pendapat yang sah, jika istri membatalkan puasa, maka isteri mendapat nafkah dan jika enggan membuka puasa sesuai dengan kehendak suaminya, maka tidak berhak atasnya nafkah. Seperti dalam riwayat yang lain, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ : أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ : حَدَّثَنَا أَبُو الزناد, عَنِ الأَعْرَجِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَة صلى الله عليه وسلم قَالَ : ((لا يَحل لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ الله عليه وسلم قَالَ : ((لا يَحل لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزُوْجُهَا شَاهِدُ إلا بِإِذْنِه , وَمَا أَنْفَقَةٍ عَنْ غَيْرٍ أَمْرِهِ فَإِنّهُ يُؤَدّى إلَيْهِ شَطْرُهُ)) (رواه البخاري) (۱۱۱

Artinya: Menceritakan Abu Yaman: Telah mengkhabarkan Syu'aib: menceritakan Abu Al-zinad, dari A'raj, dari Abi Hurairah r.a, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak halal bagi seorang isteri untuk berpuasa (sunnah), sedangkan suaminya ada kecuali dengan izinnya. Dan ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk rumah suami tanpa izin darinya. Dan jika ia menafkahkan suatu tanpa ada perintah dari suami, maka suami mendapat setengah pahalanya." (Riwayat Al-Bukhari)

Kondisi yang berlaku antara isteri keluar berihram dan isteri yang berpuasa sunat adalah berbeda dari sudut kekuasaan suami terhadap isteri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa suami wajib memberikan nafkah walaupun isterinya berpuasa sunat tanpa izin karena isteri berada di rumah suami dan oleh karena itu berada di dalam kekuasaannya.

Suami berhak untuk menggauli isteri pada kapan saja yang dikehendakinya dan dalam berkaitan nafkahnya, gugurnya hak mendapat nafkah apabila menolak untuk disetubuhi. Oleh demikian, isteri diharamkan berpuasa sunat tanpa izin suaminya karena kemungkinan

Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, Sohih Al-Bukhari,.. hlm.

suami memerlukan dirinya dan jelas dalam perkara ini bahwa menunaikan hak suami lebih penting daripada puasa sunat.

Dalam perkara berkaitan puasa nazar mutlak (tidak tertentu), maka suami bisa melarangnya dari meneruskan puasa tersebut menurut pendapat sahih karena nazar itu luas waktu untuk dilaksanakannya. Namun demikian, berbeda dengan nazar yang ditentukan hari-harinya, maka terdapat beberapa keadaan; yaitu jika puasa nazar yang ditentukan harinya sebelum menikah atau setelah mendapat izin suami, maka bisa untuk isteri berpuasa untuk menunaikan nazarnya dan keadaan kedua adalah nazar yang ditentukan tanpa keizinan suami terlebih dahulu,maka kesannya sama seperti berpuasa sunat.

Manakala menurut Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor, keadaan *nusyuz* isteri bisa terjadi berdasarkan pasal ayat () yaitu:

- (a) apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya;
- (b) apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemauan suaminya; atau
- (c) apabila dia enggan berpindah suaminya ke satu rumah atau tempat lain, tanpa sebab yang sah mengikut hukum syarak.

Cara mengatasi *nusyuz* isteri menurut fiqih

Isteri merupakan amanah Allah s.w.t yang wajib dijaga dan dipelihara dengan sebaiknya oleh suami. Dalam ikatan yang terbina antara suami dan isteri, suami adalah pemimpin bagi isteri dan berperan dalam mendidik dan membimbing isterinya. Allah menetapkan beberapa cara menghadapi kemungkinan *nusyuz*-nya seseorang isteri, sebagaimana dinyatakan dalam surat an-Nisa' ayat :

Artinya:"...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Secara kronologisnya, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui dalam menghadapi isteri *nusyuz* sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas yaitu:

i. Memberi nasihat, peringatan dan pengajaran.

Suami harus memberikan bimbingan dan pengajaran kepada isterinya dengan menjelaskan bahwa tindakannya itu adalah salah menurut agama dan akan menimbulkan risiko kehilangan haknya.

QS an-Nisa' (): .

-

Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman Ibn 'Ali, *Kitab Ahkam al-Nisaa*', Juz. , (Beirut: Dar al-Fikr,), hlm. .

Nasihat dan berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang lemah lembut. Yaitu dengan berkata kepadanya, "Jadilah kamu perempuan-perempuan yang salehah dan bertakwa, yang menjaga dirimu ketika aku tengah tidak ada. Jangan sampai kamu menjadi perempuan yang seperti ini dan seperti ini." Atau, dia berkata, "Merasa takutlah kamu pada hakku yang harus kamu tunaikan. Dan berwaspadalah terhadap siksaan Allah."

Bila dengan pengajaran itu si isteri kembali kepada keadaan semula sebagai isteri yang baik, masalah sudah terselesaikan dan tidak bisa diteruskan. Di samping itu, suami hendaklah bersedia memaafkan isteri atas kesilapan yang dilakukan dan suami hendaklah bertindak dengan cara yang lembut, sopan dan berprikemanusiaan sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w:

حدثنا قتيبة بن سعيد في أخرين قالوا حدثنا يحيى بن سليم عن اسمعيل بن كثير عن عاصم بن لقيط بن صبرة عن أبيه لقيط بن صبرة قال: .. يا رسول الله إن لي امرأة وإن في لسانها شيئا يعني البذاء قال: فطلقها ذا قال:قلت يارسول الله إن لصحبة ولي منها ولد قال: فمرها يقول عظها فان يك فيها خير فستفعل ولا تضرب ظعينتك كضربك أميتك (رواه أحمد "")

Artinya: Menceritakan Qutaibah bin Sa'id pada jamaah lain, mereka berkata:
Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim dari Ismail bin
Katsir, dari Ashim bin Laqith bin Sabrah dari ayahnya Laqith bin
Sabrah berkata.. Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya
mempunyai seorang isteri yang buruk tutur katanya. Beliau bersabda:
kalau begitu ceraikanlah dia. Laqith berkata: Aku berkata: Wahai
Rasulullah, sesungguhnya dia telah menjadi teman hidup dan saya telah

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Mesir: t.tp,tt), hlm.

Wahbah az-Zuhaili, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid , (Jakarta: Gema Insani,), hlm. .

mendapatkan anak darinya. Beliau bersabda: berilah dia nasehat, kalau memang dia baik tentu dia akan menuruti nasehatmu, janganlah kamu memukul isterimu seperti kamu memukul budak perempuanmu. (Riwayat Ahmad)

Namun, sekiranya nasihat dengan segala panduan dilaksanakan tetapi tidak mendatangkan ketaatan isteri kepada suami, maka Islam membenarkan suami untuk bertindak dengan tahapan kedua.

ii. Menjauhi isteri (hajr) di tempat tidur.

Bila isteri tidak memperlihatkan perbaikan sikapnya dan memang secara nyata *nusyuz* itu telah terjadi dengan perhitungan yang obyektif, suami melakukan usaha berikutnya yaitu pisah tempat tidur, dalam arti menghentikan hubungan seksual. Arti *hajr* berasal dari kata hijrah yang berarti memutuskanatau menjauhi. Allah SWT berfirman;

Artinya: "..Pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.. " "

Menurut ulama, hijrah dalam ayat itu juga berarti meninggalkan komunikasi dengan isteri. Sebagian pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan melalui perbuatan, yaitu tidur terpisah. Meninggalkan melalui perbuatan memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Sebagian ulama

Fatimah Haji Omar, Fekah Perkahwinan, (Selangor: Pustaka Ilmuwan,), hlm.

QS an-Nisa' (): .

berpendapat, meninggalkan melalui perbuatan yaitu tidur bersama tetapi membelakangi isteri sementara sebagian pendapat lainnya menyatakan bisa tidur bersama tetapi tidak melakukan hubungan suami isteri.

Oleh demikian, berdasarkan pendapat ulama tafsir, meninggalkan di tempat tidur yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bermaksud meninggalkan dari sudut perkataan dan juga dalam perbuatan. Dari segi perbuatan bisa dilakukan dengan cara suami tidak melakukan persetubuhan dengan isterinya atau dengan cara membelakangkan isteri atau memalingkan muka dari isteri.

Meninggalkan secara perbuatan tidak disarankan suami untuk tidur di dalam kamar yang terpisah tetapi masih dalam satu rumah atau tidur di rumah yang lain,karena tahapan yang diambil tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan isteri yang *nusyuz*, bahkan dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar dalam konflik yang dihadapi.

Namun, dalam melaksanakan tindakan ini, apabila isterinya telah kembali taat, suami hendaklah menghentikan semua tindakan dan suami tidak bisa untuk menyusahkan isterinya atau bertujuan membalas dendam terhadapnya.

iii. Memukul isteri.

Bila dengan pisah ranjang isteri belum memperlihatkan adanya pembaikan, bahkan tetap dalam keadaan *nusyuz*, maka suami bisa memukul isterinya dengan pukulan yang tidak menyakiti. Pukulan dalam hal ini adalah

Abu Bakr Ahmad Ibn 'Ali al-Razi al-Hanafi al-Jasas, *Ahkam al-Qur'an*, Juz. , (Beirut: Dar al-Fikr,), hlm. .

dalam bentuk *ta'dib* atau edukatif, bukan atas dasar kebencian. Suami dilarang memukul dengan pukulan yang menyakiti sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

حدثنا قتيبة بن سعيد في أخرين قالوا حدثنا يحيى بن سليم عن إسمعيل بن كثير عن عاصم بن لقيط بن صبرة عن أبيه لقيط بن صبرة قال: .. يا رسول الله إن امرأة وإن في لسانها شيئا يعني البذاء قال: فطلقها إذا قال:قلت يارسول الله إن لهاصحبة ولي منها ولد قال: فمرها يقول عظها فان يك فيها خير فستفعل ولا تضرب ظعينتك كضربك أميتك (رواه أحمد '۱۲)

Artinya: Menceritakan Qutaibah bin Sa'id pada jamaah lain, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim dari Ismail bin Katsir, dari Ashim bin Laqith bin Sabrah dari ayahnya Laqith bin Sabrah berkata.. Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai seorang isteri yang buruk tutur katanya. Beliau bersabda: kalau begitu ceraikanlah dia. Laqith berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah menjadi teman hidup dan saya telah mendapatkan anak darinya. Beliau bersabda: berilah dia nasehat, kalau memang dia baik tentu dia akan menuruti nasehatmu, janganlah kamu memukul isterimu seperti kamu memukul budak perempuanmu. (Riwayat Ahmad)

Suami bisa memukul, asalkan pukulan itu tidak menyakiti atau melukainya, seperti memukul dengan tangan atau dengan tongkat kecil. Dalam Mazhab Hanafi menganjurkan agar menggunakan alat berupa sepuluh lidi atau kurang dari itu, atau dengan alat yang tidak sampai melukai. Ulama sepakat dalam hal ini, cara menghukumi dengan memukul isteri bisa dilakukan dengan mengambil kira batasan-batasan berikut yaitu:

Ahmad Mustafa al-Maragi, Terjemah Tafsir al-Maragi ,...hlm. .

-

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Mesir: t.tp,tt), hlm.

- a) Pukulan tidak melukai, seperti meretakkan tulang atau melukai kulit dan daging, seperti pukulan yang dilayangkan oleh orang yang sedang balas dendam.
- b) Pukulan tidak bisa lebih dari sepuluh kali.
- c) Menghindari muka dan tempat-tempat yang rawan (berbahaya).
- d) Memukul hanya pada satu tempat karena akan menambah rasa sakit dan akan memperbesar kemungkinan timbulnya bahaya.
- e) Tidak memukul di hadapan orang karena bisa menjatuhkan maruah isteri, sehingga mungkin juga menyebabkan isteri tetap durhaka dan tidak mau menghentikan sikap durhakanya itu.
- f) Ada sangkaan kuat bahwa pukulan akan membuat isteri menyedari kesalahannya.
- g) Menghentikan pukulan jika isteri telah meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

Tujuan memukul dalam hal ini adalah untuk memberi hukuman yang mendidik, bukan untuk merusak fisikal. Di samping itu, suami juga hendaklah bertindak dalam keadaan yang waras dan berakal tanpa mengikut perasaan marah atau membalas dendam. Islam melarang seorang suami memukul isterinya yang tidak melakukan kesalahan atau *nusyuz*.

Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedia Hukum Islam, Cet. Ke-, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,), hlm.

Ibid., Fekah Perkahwinan, hlm. -

Wahbah az-Zuhaili, penerjemah Abdul Hayyie al-Katami, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid , (Jakarta: Gema Insani,), hlm. .

Apabila dengan pukulan ringan tersebut isteri telah kembali kepada keadaan semula masalah telah dapat diselesaikan. Namun bila denganlangkah ketiga ini masalah belum dapat diselesaikan,suami bisa melakukan cara yang lebih lanjut, termasuk penceraian.

Setelah suami melakukan ketiga tahapan, tetapi gagal membawa perubahan yang positif, sedangkan suami masih mengharapkan usaha memperbaiki hubungan dengan isteri, maka suami bisamemilih orang ketigasebagai perantaraan (mediator). Berdasarkan firman Allah s.w.t. dalam Surah al-Nisa' ayat , yaitu:

Artinya: "...dan jika kalian khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimkanlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga wanita. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat di atas menjelaskan cara atau kaedah terhadap isteri yang bertingkah laku buruk, yaitu dengan menasihati, tidur secara terpisah (pisah ranjang) dan memukul tapi tidak menyakiti. Saad Ibn Jubair menyatakan bahwa hendaklah suami menasihati isterinya yang *nusyuz*, sekiranya pemulauan di tempat tidur tidak mampu mengubah isterinya, maka pukullah dia. Sekiranya dengan memukul

Ibid.,hlm. . QS an-Nisa' (): .

juga tidak menyelesaikan permasalahan, maka pilihlah seorang penengah atau hakim yang mewakili pihak suami dan seorang bagi pihak isteri.

Pakar motivasi dan perunding keluarga memberikan beberapa panduan untuk mengatasi kepincangan rumah tangga, antaranya adalah:

- a) Sentiasa mengesan perubahan air muka, gerak geri dan percakapan pasangan, dapat mengelak dari prasangka buruk yang bisa mengeruhkan keadaan.
- b) Jika suami sadar isteri melakukan kesilapan, hendaklah dia membantu pasangannya memperbaiki kesalahan dan membuat perubahan serta memberikan motivasi.
- c) Pasangan perlu menyatakan pendapat secara terbuka, tidak mengkritik atau menyerang pasangan akan tetapi menghadapi secara bersama dan dibicarakan secara baik.
- d) Bersikap terbuka, bersedia menerima pandangan pasangan, tidak cepat emosi serta membiasakan diri dengan memohon maaf apabila menyadari kesalahan.
- e) Apabila terjadi masalah yang melibatkan pasangan, jangan langsung menerima pendapat dari orang luar yang tidak mempunyai wewenangatas masalah yang dihadapi atau orang yang memusuhi suami maupun isteri.

. . Akibat Nusyuz

Penetapan*nusyuz* oleh mahkamah terhadap seorang isteri tentunya akan menimbulkan dampak dari sudut spiritual dan emosi isteri tersebut. Namun, mereka masih mempunyai hak yang tidak bisa dinafikan hanya dengan penetapan oleh mahkamah. Antara dampak penetapan isteri sebagai *nusyuz* ketika masih dalam tempo perkawinan yaitu terhadap nafkah diri manakala persoalan implikasi hak isteri selepas penceraian pula dalam perkara nafkah 'iddah, hadhanah, harta bersama dan mut'ah.

. . . Akibat pada Nafkah Diri

Menurut bahasa, nafkah bermaksud mengeluarkan dan membelanjakan. Menurut istilah pula memberi maksud sesuatu yang diperlukan oleh isteri seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perubatan dan seumpamanya. Asasnya, nafkah diwajibkan ke atas bahu suami dan kadar nafkah yang ditetapkan adalah mengikut keperluan yang munasabah serta kemampuan orang yang berkewajipan mengikut kelaziman atau adat suatu tempat. Namun begitu, isteri yang *nusyuz* akan hilang haknya untuk mendapatkan nafkah dari suaminya menurut hukum syarak.

Nafkah diwajibkan atas suami untuk isteri dengan sebab akad perkawinan yang sah dan isteri patuh serta taat kepada suami, walaupun belum berpindah ke rumah yang disediakan oleh suami. Nafkah adalah sebagai balasan atas ketaatan

Sayyed Sabiq, Fiqh al-Sunnah, Cet. , (Beirut: Dar Al-Kitab Al- A'rabi,), hlm.

isteri dan juga sebagai balasan atas hak suami menghalang isteri untuk keluar mencari nafkah.

Disyaratkan juga isteri tidak ingkar kepada suaminya kecuali dalam perkara yang bisa menyebabkan kemudharatan atas dirinya. Sekiranya isteri ingkar terhadap suaminya tanpa alasan atau mengikut hukum syarak, isteri hilang haknya untuk mendapatkan nafkah dari suaminya. Mahkamah bisa menolak permohonan daripada isteri terhadap suami jika dapat dibuktikan bahwa pihak isteri telah melakukan *nusyuz*.

Terdapat dua pendapat mengenai isteri yang *nusyuz* untuk seketika, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa isteri tidak berhak langsung terhadap nafkah, pendapat kedua pula mengatakan bahwa isteri wajib diberikan belanjanya pada masa dia taat dan tidak *nusyuz* itu.

Menurut Imam Rafi'e, pendapat pertama lebih tepat dan dipersetujui oleh Imam Nawawi. Dalam perbincangan tentang bab nikah, Imam Nawawi menguatkan pendapatnya bahwa tidak wajib memberikan nafkah kepada isteri yang *nusyuz* dengan menyatakan bahwa pendapatnya yang sohih bagi perempuan merdeka yang *nusyuz* ialah tidak wajib untuk mendapat nafkah.

Selain itu, keadaan yang tidak wajib atas suami untuk memberikan nafkah kepada isteri, yaitu:

Al-Husaini, Imam Taqiuddin Abu Bakr bin Muhammad, Terj. Syed Ahmat Semait, Kifayah al-Akhyar Fi Hal Ghayah al-Ikhtisar,...hlm.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazhib al-Khamsah*, (Beirut: Dar Al-Jawad,), hlm. .

Al-Husaini, Imam Taqiuddin Abu Bakr bin Muhammad, Terj. Syed Ahmat Semait, *Kifayah al-Akhyar Fi Hal Ghayah al-Ikhtisar*,...hlm.

a) Isteri yang tidak taat kepada suami, termasuk enggan melakukan persetubuhan dengan suami tanpa keuzuran, bahkan menghalang suami bermesra dengannya atau menutup mukanya dari suami atau

membelakangi suami.

b) Suami isteri yang tinggal di rumah kepunyaan isteri dengan kebenaran

isteri, kemudian isteri menghalang suaminya memasuki rumahnya dan

tidak pula menuntut supaya suami menyediakan rumah lain untuknya.

c) Perceraian yang disebabkan karena isteri melakukan maksiat kepada

Allah s.w.t. seperti murtad atau melakukan persetubuhan atau bercumbuan

dengan anak tiri atau bapak mertua.

Menurut mazhab Syafi'e, isteri yang *nusyuz* tidak berhak atas nafkah dan

dimaksudkan dengan nusyuz ialah apabila tidak mau bersetubuh atau menolak

untuk bermesraan dengan sentuhan dan ciuman tanpa keuzuran di samping

meninggalkan rumah tanpa kebenaran suami atau sebab yang dibenarkan oleh

syarak. Dengan ini juga suami hilang hak untuk menahan isterinya dibawah

kuasanya.

Isteri yang telah ditetapkan sebagai *nusyuz* akan mendapat hak nafkahnya

semula apabila telah taat kembali kepada suaminya. Perkara ini berlandaskan ahli

Fiqih yaitu sekiranya isteri yang nusyuz kembali mentaati suami, hak nafkahnya

dikembalikan semula dari tarikh isteri balik ke rumah suami. Sekiranya isteri

mentaati suaminya semula, hak nafkah akan kembali menjadi tanggungan suami

 $\label{lem:muhammad} \mbox{Muhammad al-Syarbini}, \mbox{$Al\mbox{-}Iqna',...hlm}.$

dan isteri tidak berhak menuntut kembali nafkah dalam jangka waktu*nusyuz*nya yang sebelum itu.

. . . Akibat pada Nafkah 'Iddah

Perceraian dapat dibagikan kepada beberapa bagian, yaitu talak raj'ie, talak bain dan juga penceraian karena kematian. Jika perceraian termasuk dalam kategori talak raj'ie, ulama *fiqih* bersepakat bahwa suami wajib menyediakan nafkah berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal selama dalam jangka waktu 'iddah. Dalam jangka waktu tersebut, isteri tidak harus meninggalkan tempat tinggal yang disediakan oleh suami, malah suami dilarang mengusir isteri dari rumah tersebut kecuali dalam keadaan isteri melakukan perbuatan *nusyuz*. Allah s.w.t. berfirman dalam Surah al-Talaq, ayat :

Artinya: "...Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang... """

Dalam kategori isteri yang diceraikan melalui talak bain akan mendapat nafkah dan tempat tinggal sekiranya dia hamil dan jika dia tidak hamil, maka tidak berhak terhadap nafkah dan tempat tinggal. Surah al-Talaq ayat menghendaki suami untuk menyediakan tempat tinggal yang berpatutan dan

Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Syakhsiyyah*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-'Arabi,), hlm.

QS ath-thalaaq ():

dilarang untukmemudharatkan isteri serta menyediakan nafkah jika hamil sehingga melahirkan anak, yaitu:

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkah (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin..."

Oleh demikian, suami wajib menyediakan tempat tinggal pada semua kategori perceraian termasuk talak bain, mengandung atau tidak mengandung kecuali jika isteri melakukan *nusyuz*. Dalam keadaan isteri kembali taat atau jika isteri tidak lagi *nusyuz*, maka hukum wajib pada bahu suami akan kembali karena halangan yang menyebabkan nafkah itu tidak wajib sudah tidak berbangkit lagi. Pembayaran nafkah 'iddah hanya akan bermulai setelah mahkamah mengesahkan perceraian tersebut dan permulaan bayaran hanya akan dimulai setelah tanggal perceraian. Suami wajib membayar uang 'iddah setelah perceraian disahkan oleh mahkamah syar'iah. Jika suami tidak membayarkan maka akan dianggap sebagaihutang dan masih bisa dituntut. Namun, apabila seorang isteri *nusyuz* maka gugurlah hak isteri menerima nafkah, pakaian dan lainnya.

Al-Nawawi, *Minhaj Al-Talibin Wa 'Umdit Al-Mufin Fi Al-Fiqh*, Juz. , (Jeddah: al-Haramayn), hlm. .

QS ath-thalaaq ():

Al-Husaini, Imam Taqiuddin Abu Bakr bin Muhammad, Terj. Syed Ahmat Semait, *Kifayah al-Akhyar Fi Hal Ghayah al-Ikhtisar*,... hlm.

. . Hikmah Larangan Nusyuz

Nusyuz atau pendurhakaan dalam sebuah kerukunan rumahtangga dari sudut agama amatlah dilarang, bahkan ia adalah salah satu dari sifat mazmumah. Bersikap nusyuz terhadap suami atau isteri adalah tidak mendapat ridha dan rahmat dari Allah Taala. Sebagai contoh, akibat daripada perlakuan isteri yang nusyuz akan menyebabkan hilangnya hak sebagai isteri yaitu tidak mendapat nafkah, makanan dan tempat tinggal. Malah suami tidak bertanggungjawab dalam memberikan kasih sayang, keadilan serta layanan yang baik terhadapnya. Bahkan isteri tidak bisa untuk menuntut nafkah dari pihak suami baik zahir maupun bathin.

Dalam aspek kekeluargaan, *nusyuz* melatih pihak suami untuk menghargai dan menyayangi isteri dengan penuh kasih sayang dan bertolak ansur dalam pergaulannya. Dan juga isteri dapat menghargai suami dengan sikap kepatuhan dan ketaatannya, selagi ia tidak menyalahi syariat. Ini karena perlakuan *nusyuz* bisa meretakkan sebuah rumahtangga dan memberi dampak negatif yang besar terhadap suami isteri, pembinaan jiwa anak-anak dan hubungan antara kedua belah pihak keluarga tersebut.

Salah faham antara suami isteri akan memberi contoh yang kurang baik. Melalui pertengkaran ibu bapak ini akan menyebabkan anak-anak hidup dalam keadaan yang tidak harmonis, tertekan dan jiwa mereka mulai memberontak seterusnya mulai mencari ketenangan di luar rumah. Akibatnya dengan mudah

mereka terjebak dalam masalah gejala sosial yaitu pergaulan bebas seperti; narkoba, seks bebas, gengsterisme, minuman keras dan sebagainya.

Melalui keruntuhan rumahtangga ini, masyarakat tidak melihat institusi perkawinan dan kekeluargaan ini sebagai satu institusi yang akan dihormati. Apabila hal ini terjadi, ia akan menganggu perkembangan masyarakat terutamanya apabila masyarakat beranggapan bahwa perkawinan itu adalah satu institusi yang remeh dan rapuh. Hal ini akan menambah masalah sosial seperti zina, seks rambang, hubungan sejenis dan secara tidak langsung menularlah penyakit-penyakit tertentu.

BAB TIGA

PROSEDUR PENETAPAN PUTUSAN PERKARA *NUSYUZ* MENURUT UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR TAHUN

. . Sekilas Tentang Mahkamah di Negeri Johor

. . . Letak Geografis Negeri Johor

Johor adalah sebuah negeri bagian di Malaysia yang terletak di selatan Semenanjung Malaysia. Johor dikelilingi oleh perairan seperti Laut Cina Selatan di timur, Selat Tebrau di Selatan dan Selat Melaka di bagian barat. Dengan luas sekitar . kilometer persegi (. bt), Johor merupakan negeri bagian keterbesar di Malaysia. Negeri ini terbagi kepada kabupaten Bandar yaitu Johor Bahru, Kulai, Pontian, Kota Tinggi, Kluang, Segamat, Muar, Batu Pahat, Mersing dan Tangkak. Ibu Kota Johor adalah Johor Bahru yaitu sebuah kota di selatan negeri bagian ini. Nama resminya yaitu, "Darul Ta'zim" berasal dari kata Arab yang berarti "Tempat perlindungan yang bermartabat".

Berdasarkan Sensus Malaysia (Lembaga Perangkaan Malaysia) pada tahun , jumlah penduduk di Johor adalah , juta penduduk. Mayoritas penduduknya adalah berkebangsaan Melayu yaitu lebih dari separuh penduduk Johor. Selain itu, kelompok etnis ke- terbesar adalah kaum Tionghoa (, %) diikuti dengan kaum India (, %) dan kaum lain-lain (, %)

https://id.wikipedia.org/wiki/Johor.

. . . Gambaran umum tentang Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Malaysia

Secara umum, Mahkamah Syari'ah telah didirikan dan dilantik hakim berdasarkan kehendak ketentuan di bawah Undang-undang Tahun Tentang Pentadbiran Agama Islam Negeri Johor Tahun di dalam Pasal . Dan undang-undang itu hanya berlaku kepada penduduk Negeri Johor yang beragama Islam.

Di Negeri Johor, statut yang digunakan dalam hal atau kasus yang melibatkan *nusyuz* ini adalah Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun dan juga Undang-undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun (Undang-undang Tahun). Namun, persoalan yang timbul ialah apakah undang-undang yang tertulis di dalam Undang-undang ini dapat digunakan bagi prosuder perundangan dalam penetapan putusan isteri *nusyuz* di Mahkamah Syari'ah atau tidak.

Persoalan *nusyuz* tidak dijelaskan dengan nyata menurut kerangka perundangan keluarga Islam di Negeri Johor, namun, persoalan *nusyuz* ini tetap perlu diselesaikan menurut ruang lingkup undang-undang yang terbatas ini.

https://ms.m.wikipedia.org/wiki/statut.)

-

Statut adalah penulisan formal undang-undang suatu negara, yang digubal oleh pihak legislatif, dan kemudiannya diiktiraf oleh pihak legislatif, dan kemudiannya diiktiraf oleh cabang esksekutif dalam kerajaan, dan setelah itu diterbitkan pula. Secara amnya, statut mengarah, melarang, atau mengisytihar polisi. Statut kadangkala dirujuk sebagai perundangan. (Diambil dari

. . . Macam-macam Mahkamah di Negeri Johor

Negeri Johor adalah sebuah negeri yang turut memiliki badan-badan yang mentadbir undang-undang sebagaimana negeri-negeri lain. Ia digelar Badan Kehakiman, hanya Badan Kehakiman merupakan institusi yang terpenting dalam sebuah masyarakat dan negara. Mahkamah berwewenang menjalankan undang-undang dan peraturan untuk memastikan keutuhan masyarakat dan memelihara hak manusia serta memberi hak kepada yang berhak.

Undang-undang Islam yang berlaku di Malaysia adalah di bawah Badan Kehakiman. Badan ini disebut Mahkamah Syari'ah. Mahkamah Syari'ah adalah cabang kuasa setiap negeri.

Mahkamah di Johor terbagi menjadi dua jenis yaitu Mahkamah Awam dan Mahkamah Syari'ah (Peradilan Agama). Mahkamah awam yang terdapat di Negeri Johor hanya Mahkamah Rendah saja yaitu terdiri dari Mahkamah *Seksyen*, Mahkamah *Majistret*, dan Mahkamah *Juvana*.

a) Mahkamah Seksyen

Mahkamah *Seksyen* membicarakan semua kasus pidana yang hukumnya selain hukuman gantung dan hukuman mati. Setiap mahkamah *seksyen* diketuai oleh seorang hakim. Hakim Mahkamah *Seksyen* dilantik dan diangkat oleh Yang Dipertuan Agong.

b) Mahkamah *Majistret*

Mahkamah *Majistret* terbagi kepada dua yaitu: *Majistret* kelas pertama dan *Majistret* kelas kedua. *Majistret* kelas pertama menangani kasus-kasus pidana (kasus jenayah) yang hukumannya tidak melebihi sepuluh tahun penjara. Sedangkan *Majistret* kelas kedua menangani kasus-kasus pidana yang hukumannya tidak melebihi dua belas tahun penjara.

c) Mahkamah Juvana

Mahkamah *Juvana* adalah mahkamah khusus (khas) yang menangani kesalahan yang dilakukan oleh setiap *juvana* yaitu setiap orang yang berumur kurang dari delapan belas () tahun. Jika seseorang *juvana* terbukti bersalah, maka akan dihantar ke sekolah-sekolah pembinaan akhlak.

. Prosedur Penetapan Perkara *Nusyuz* di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor

Untuk membawa kasus *nusyuz* isteri ke pengadilan, terdapat dua langkah yang boleh di ambil oleh pihak suami, yaitu dengan cara membuat tuntutan ke Mahkamah Syari'ah atau membuat dakwaan melalui Bagian Pendakwaan Jabatan Agama Islam. Tuntutan *nusyuz* yang dibuat langsung di Mahkamah Syari'ah akan membawa implikasi isteri hanya akan dinafikan hak nafkahnya saja jika ditetapkan *nusyuz*, manakala dakwaan *nusyuz* yang dibuat melalui Bagian Pendakwaan Jabatan Agama Islam akan membawa implikasi isteri turut dikenakan denda jika ditetapkan *nusyuz*.

Untuk memulakan prosiding *nusyuz* ini, satu denda perlu dikemukakan oleh penggugat kepada pihak tergugat. Prosiding berkaitan *nusyuz* ini perlu melalui denda dan bukannya melalui permohonan karena Undang-undang Tahun yaitu Undang-undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun telah menetapkan sedemikian. Kenyataan ini dapat dilihat pada Pasal ayat () dan ayat () yaitu:

Pasal V. Cara Memulakan Prosiding Mal

- (\) Tertakluk kepada subsekyen (\) atau mana-mana undang-undang bertulis lain, tiap-tiap prosiding mal di Mahkamah hendaklah dimulakan melalui denda.
- (7) Semua prosiding berkenaan dengan mana-mana perkara yang dinyatakan dalam Jadual kedua hendaklah melalui permohonan.

Jika dilihat dalam Pasal ayat () ini, didapati bahwa *nusyuz* tidak dinyatakan dalam perkara-perkara yang perlu dimulakan dengan permohonan. Dengan ini, jelaslah bahwa prosiding *nusyuz* dimulakan dengan denda. Pihak penggugat yang ingin mengemukakan denda ini perlu mengisi Borang MS dan menyertakan bersama suatu pernyataan tuntutan mengikut ketetapan dalam Pasal Undang-undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun .

Dalam Pasal , hingga Undang-undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun , terdapat perkara-perkara yang telah ditetapkan untuk dipatuhi oleh penggugat dan tergugat dalam prosiding mal. Rincian mengenai kandungan pasal-pasal tersebut adalah seperti berikut;

Pasal T. Pernyataan Tuntutan.

(\) Tiap-tiap pernyataan tuntutan hendaklah ditandatangani oleh penggugat atau Peguam Syar'inya dan hendaklah mengandungi-

- a) Suatu pernyataan yang rinkas lagi padat, dalam perenggan yang bernomor, tentang fakta-fakta yang dijadikan sandaran oleh penggugat dan menunjukkan kausa tindakannya, termasuk butir-butir mengenai apa-apa sifat khas yang atasnya penggugat mendakwa, jika ada;
- b) Butir-butir tuntutan yang mencukupi;
- c) Suatu pernyataan tentang relief yang dituntut; dan
- d) Butir-butir mengenai apa-apa permohonan lain.
- (Y) Jika lebih daripada satu kausa tindakan dijadikan sandaran, alasan bagi setiap satu tindakan dan relief yang dituntut berdasarkan kausa itu hendakalah dinyatakan secara bersingan.

Pasal . Tergugat hendaklah menyampaikan pembelaan.

- (\) Tergugat yang mempertikaikan tanggungannya bagi keseluruhan atau sebagian mana-mana tuntutan dalam tindakan itu bisa
 - a) Pada bila-bila masa sebelum hari kehadiran, menyampaikan kepada penggugat suatu pembelaan; atau
 - b) Hadir pada hari kehadiran dan mempertikaikan tuntutan penggugat.
- (^{\(\cappa)}) Jika tergugat hadir ke Mahkamah dan mempertikaikan tuntutan penggugat, Mahkamah bisa memerintahkannya supaya menyampaikan suatu pembelaan dalam apa-apa jangka masa yang diarahkannya.
- (*) Pembelaan hendaklah dikemukan dalam Borang MS 17.

Pasal . Bentuk Pembelaan.

- (\) Tiap-tiap pembelaan hendaklah dutandatangani oleh tergugat atau Peguam Syar'inya dan hendaklah
 - a) Sama ada mengaku atau menafikan tiap-tiap pengataan fakta yang material dalam pernyataan tuntutan;
 - b) Menyatakan dengan ringkas lagi padat apa-apa fakta baru yang dijadikan sandaran oleh tergugat sebagai pembelaan; dan
 - c) Membangkitkan dengan ringkas lagi padat dan tanpa hujah apa-apa perkara undang-undang yang perlu.
- (Y) Penafian di bawah perenggan (Y) (a) tidak bisa berbentuk mengelak tetapi hendaklah menjawab perkara isi.

Pasal . Tuntutan Balas

- (\) Tiap-tiap tuntutan balas hendaklah mengandungi perkara dan butirbutir yang sama seperti pernyataan tuntutan dan hendaklah ditandatangani oleh tergugat atau Peguam Syar'inya.
- (Y) Tuntutan balas tidak bisa dibuat terhadap mana-mana orang yang apda ketika itu bukan pihak dalam tindakan itu, tapi jika suatu

tindakan balas dibuat, suatu perintah penyatuan bisa dibuat oleh Mahkamah.

Pasal 'V. Pembelaan Terhadap Tuntutan Balas.

- (\) Jika mana-mana tergugat membuat tuntutan balas, penggugat hendaklah, jika dia berhasrat hendak membuat pembelaan terhadap tuntutan balas itu, memfailkan dan menyebabkan disampaikan kepada tergugat suatu pembelaan karena tuntutan balas itu dalam apa-apa jangka masa yang diarahkan oleh Mahkamah.
- (*) Jika penggugat tidak mematuhi subsekyen (*), sekyen '\ hendaklah terpakai seolah-olah penggugat ialah seorang tergugat.

Dapatlah disimpulkan bahwa dalam kasus *nusyuz*, beberapa langkah perlu dilaksanakan oleh pihak penggugat dan tergugat sebelum pihak mahkamah menyatakan atau menetapkan seorang isteri telah *nusyuz* dan gugur hak nafkahnya.

Tindakan-tindakan tersebut secara umumnya apabila seseorang suami itu ingin membuat tuntutan penetapan *nusyuz* ke atas isterinya, pihak suami perlu mengajukan pernyataan tuntutan kepada mahkamah. Dalam tuntutan tersebut, pihak suami selaku penggugat perlu menyatakan fakta-fakta yang dijadikan bukti aduan yang menunjukkan tindakannya termasuk butiran-butiran tertentu yang menyokong kesalahan pihak tergugat. Selain itu, dalam tuntutan itu juga pihak suami perlu memasukkan suatu pernyataan tentang perkara yang dituntut, yaitu memohon mahkamah menetapkan *nusyuz* ke atas isterinya berdasarkan ketetapan yang berkaitan dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun

Apabila pihak mahkamah telah mendaftarkan kasus tersebut, pihak mahkamah akan memanggil kedua-dua pihak, yaitu suami dan isteri untuk mendengar keterangan kedua-dua pihak. Sekiranya pihak isteri mengakui dan

tidak membuat sebarang penafian terhadap segala yang terkandung dalam tuntutan yang dibuat oleh suaminya dan mahkamah berpuas hati dengan fakta serta buktibukti yang menyokong tuntutan suami, maka mahkamah akan menetapkan *nusyuz* ke atas isterinya berdasarkan Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun .

Namun, jika isteri selaku tergugat itu mempertikai atau tidak bersetuju dengan sebagian atau keseluruhan kandungan tuntutan yang dibuat oleh pihak suaminya, maka pihak isteri perlu memasukkan pernyataan yang mengaku atau menafikan setiap fakta dan butiran yang terkandung dalam pernyataan tuntutan pihak suami. Pihak isteri juga perlu menyatakan fakta-fakta baru yang dijadikan bukti sebagai pembelaan.

Selain pembelaan, pihak mahkamah juga memberi peluang kepada pihak istri untuk mengemukakan tuntutan balas jika ada, bersama-sama dengan pembelaannya itu. Dari bentuk kandungan tuntutan balas, ianya adalah sama seperti pernyataan tuntutan. Setelah pihak isteri mengajukan pembelaannya dan tuntutan balas sekiranya ada, mahkamah boleh memberi kebenaran kepada pihak penggugat untuk mengajukan suatu jawaban kepada pembelaan.

Apabila kesemua prosedur ini telah dilalui, mahkamah akan meneliti segala keterangan, bukti dan butiran fakta yang ada. Setelah berpuas hati dan tiada sebarang keraguan yang boleh dipertikaikan, maka keputusan untuk menetapkan perkara *nusyuz* ke atas isteri itu dibuat.

Bagi tuntutan penetapan perkara *nusyuz* yang diajukan dengan alasan isteri meninggalkan rumah tanpa izin atau isteri tidak mau mentaati suami, pihak mahkamah terlebih dulu akan mengeluarkan perintah kembali taat dalam jangka masa yang sesuai kepada pihak isteri. Jika jangka masa yang diberikan oleh pihak mahkamah telah berakhir tetapi isteri masih tidak menuruti perintah mahkamah itu, maka barulah mahkamah menetapkan isteri itu *nusyuz*.

Berdasarkan Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , perintah untuk isteri kembali taat kepada suami tidak ditetapkan. Walaubagaimanapun, dari segi amalan di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, kebiasaannya hakim akan menggunakan budi bicaranya dengan mengeluarkan perintah kembali taat kepada pihak isteri terlebih dahulu sebelum keputusan penetapan perkara *nusyuz* dibuat.

Selain berkaitan prosedur penetapan perkara *nusyuz*, penulis turut mengkaji Arahan Amalan Jabatan Kehakiman Syari'ah Malaysia yang ada hubung kait dengan prosedur *nusyuz* ini. Kandungan Arahan Amalan tersebut adalah seperti berikut;

"Kasus ini (nusyuz) hendaklah didengar dalam kasus induk dan tidak perlu dibuat berasingan. Mana-mana kasus yang telah diputuskan

Wawancara dengan Ketua Pendaftar Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Tuan Saihul Hamid bin Moideen, pada Disember , . pagi.

Arahan amalan adalah pernyataan-pernyataan arahan secara bertulis yang dibuat oleh pengurusan tertinggi sesebuah mahkamah yang menjelaskan peraturan-peraturan yang perlu diikuti oleh pihak yang berkaitan dalam prosiding suatu kasus. Arahan amalan dikeluarkan oleh Ketua Hakim, Hakim atau Pendaftar Mahkamah Tinggi. (Diambil dari https://ms.m.wikipedia.org/wiki/arahan_amalan.)

sebelum daripada permohonan cerai, tidak bisa dibuka semula dalam kasus permohonan cerai tersebut. ""

Pada pemahaman setengah pengamal undang-undang Islam, dampak Arahan Amalan ini ialah pihak suami tidak bisa mengajukan tuntutan *nusyuz* terhadap isterinya jika pihak isteri belum mengajukan apa-apa tuntutan nafkah atau penceraian yang berkaitan nafkah terhadapnya. Situasi ini bisa membawa pada kezaliman terhadap suami jika pihak isteri jelas melakukan perkara *nusyuz*.

Namun, menurut Yang Arif Hakim Tuan Saihul Hamid bin Moideen, pemahaman sedemikian adalah tidak tepat karena sebenarnya ketentuan dalam Arahan Amalan ini tidak menghalang untuk seorang suami mengajukan tuntutan penetapan perkara *nusyuz* terlebih dahulu sekiranya dia berkeyakinan bahwa isterinya telah melakukan *nusyuz*. Pandangan Yang Arif Hakim ini turut diakui oleh Puan Asniza, Penolong Pegawai Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, yang menyatakan bahwa pihak suami bisa mengajukan tuntutan penetapan nusyuz terlebih dahulu walaupun pihak isteri belum mengajukan tuntutan. Menurut Puan Asniza lagi, berdasarkan kepada permohonan yang agak banyak daripada pihak suami untuk membuat tuntutan penetapan nusyuz isteri, maka pihak mahkamah berpendapat adanya keperluan untuk membenarkan perkara tersebut walaupun bertentangan dengan arti umum Arahan amalan berkenaan. Beliau juga berpendapat bahwa dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun ada ketentuan yang ditetapkan perkara nusyuz yaitu dalam Pasal ayat ().

Arahan Amalan No. Tahun , Jabatan Kehakiman Syari'ah Malaysia. Wawancara dengan Yang Arif Hakim Syarie Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Tuan Saihul Hamid bin Moideen pada , Disember , pagi.

Justeru, ketentuan dalam undang-undang ini adalah diutamakan berbanding kandungan Arahan Amalan.

Berdasarkan pendapat ini, penulis dapat merumuskan bahwa Arahan Amalan ini sebenarnya tidak mendatangkan permasalahan kepada pengendalian kasus-kasus *nusyuz*. Sebaliknya, Arahan Amalan ini memberi panduan ke arah penetapan dalam memutuskan prosedur perkara *nusyuz* yang lebih sistematis.

. Penetapan Putusan Perkara *Nusyuz* Dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun dan Menurut *Fiqih*

Melalui penelitian terhadap Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , penulis mendapati bahwa *nusyuz* hanya disebut dalam bagian VI yaitu Nafkah Isteri, Anak dan lain-lain di bawah perkara Kuasa Mahkamah untuk memerintah nafkah bagi Isteri dan efek *Nusyuz* yaitu dalam Pasal ayat () dan ayat (). Kandungan kedua-dua Pasal tersebut adalah seperti berikut:

Pasal 7. Kuasa Mahkamah memerintahkan nafkah bagi isteri, dan efek nusyuz.

- (Y) tertakluk kepada Hukum Syarak dan pengesahan Mahkamah, seseorang isteri tidaklah berhak mendapatkan nafkah apabila dia nusyuz atau enggan dengan tidak berpatutan menurut kemauan atau perintah sah suaminya, yaitu antara lain:
 - a) Apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya;
 - b) Apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemauan suaminya; atau
 - c) Apabila dia enggan berpindah bersama suaminya ke satu rumah atau tempat lain, tanpa apa-apa sebab yang sah mengikut Hukum Syarak.

(*) selepas saja isteri itu bertaubat dan menurut kemauan dan perintah sah suaminya, maka isteri itu tidaklah lagi menjadi nusyuz.

Dalam Pasal ini menjelaskan bahwa, faktor-faktor yang menggugurkan hak nafkah seorang isteri dan secara tidak langsung menjelaskan tindakan-tindakan isteri yang bisa menjuruskan kepada *nusyuz* jika dilakukan tanpa alasan munasabah.

Dari ketentuan di atas, penulis dapat membuat rumusan bahwa persoalan nusyuz tidak disebut secara berasingan melalui suatu penetapan yang khusus dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Sebaliknya, persoalan nusyuz hanya disebut di bawah perkara berkaitan nafkah. Jika dibuat perbandingan, kesemua perbuatan yang dinyatakan ini adalah menepati dengan yang disenaraikan oleh para fuqaha. Ini menunjukkan bahwa penentuan perbuatan-perbuatan isteri yang boleh ditetapkan sebagai nusyuz isteri dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun adalah selari dengan pendapat para fuqaha. Menurut Tuan Saihul Hamid bin Moideen, Ketua Pendaftar dan Hakim Syar'i Mahkamah Syari'ah Negeri Johor , di samping penetapan dalam undang-undang serta pandangan fuqaha, pihak hakim akan menggunakan budi bicara yang berlandaskan rujukan hukum syarak dalam mentafsirkan perbuatan-perbuatan lain yang boleh dimaksudkan sebagai nusyuz.

Ketentuan tersebut telah menggariskan tiga keadaan atau kriteria-kriteria seorang isteri tidak menurut kehendak atau perintah suaminya yang tidak bertentangan dengan hukum syarak. Tindakan pertama ialah keengganan dari

aspek perhubungan seksual hubungan suami isteri. Tindakan atau kriteria-kriteria lain yang disenaraikan dalam undang-undang ini ialah isteri meninggalkan rumah kediaman yang disediakan oleh suami tanpa keizinan suami atau tanpa sebab sah yang dibenarkan oleh syarak. Tindakan isteri yang keluar dari rumah tanpa keizinan suami dan tanpa alasan juga bisa dimasukkan dalam pentafsiran yang dijelaskan dalam undang-undang ini. Seterusnya, menurut ayat (c) seorang isteri yang tidak mau untuk mengikuti suami berpindah ke rumah yang disediakan oleh suami untuk kehidupan berumah tangga.

Sekiranya isteri keluar rumah atas sebab keterdesakan atau kemudaratan pada dirinya seperti suami tidak menyediakan keperluan makanan atau dalam keadaan isteri dipukul yang melebihi had dan tujuan untuk mendidik, maka isteri tidak bisa diputuskan atau ditetapkan sebagai *nusyuz*. Keperluan isteri berkenaan lima aspek dalam maqasid Syari'ah, yaitu menjaga agama, nyawa, akal, harta dan keturunan (nasab) perlu diutamakan dan isteri bisa bertindak yang bertentangan dengan kehendak suami bagi memelihara aspek-aspek tersebut.

Dalam Pasal , tanda-tanda isteri *nusyuz* hanya disebut dalam ayat (a), (b) dan (c) dan selain dari ketiga-tiga tindakan tersebut, isteri bisa ditetapkan sebagai *nusyuz* tetapi perlu merujuk kepada hukum syarak karena tidak dikanunkan. Tambahan pula, kata perintah sah suaminya, yaitu, antara lain...' adalah kata penyelamat dalam Pasal ayat () ini, yang membawa arti wujudnya

Imam 'Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud Al-Kasani, *Bada'l al-Sani'l fi Tartib al-Syara'l*, Juz , (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hlm.

Muhammad ath-Thahir bin al-Asyur, *Maqashid asy-Syariah al-Islamiyyah*, Cet , (Kairo: Dar as-Salam,), hlm. - .

tindakan-tindakan isteri yang lain yang bisa diputuskan dan ditetapkan sebagai nusyuz oleh mahkamah selain yang dicantumkan dalam ayat (a),(b), dan (c).

Selain itu, Pasal ayat () juga menunjukkan bahwa perlu ada suatu perintah suami yang tidak bertentangan dengan hukum syarak. Maksud bagi 'menurut kemauan atau perintah sah suaminya' dalam kata ini ialah perlu ada suatu perintah atau arahan daripada suami kepada isteri dalam perkara atau tindakan tertentu. Perintah atau arahan ini bisa dibuat secara kata-kata ataupun bertulis, yaitu dengan cara mengeluarkan peringatan atau surat arahan mengikut kehendak atau kemauan suami selagi tidak bertentangan dengan syarak. Dan sekiranya seorang isteri telah bertaubat dan kembali taat serta menurut perintah suaminya, maka isteri tersebut tidak lagi dikatan sebagai *nusyuz*.

Dari ketentuan ini, penulis dapat membuat rumusan bahwa, persoalan nusyuz tidak disebut secara terpisah dalam ketentuan khusus Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Sebaliknya, persoalan nusyuz hanya disebut di bawah perkara berkaitan nafkah. Oleh yang demikian, penulis bersetuju bahwa terdapat kekaburan dan kesamaran pada ketentuan ini untuk tujuan penetapan nusyuz.

Dari sudut yang lain, ketentuan ini menjelaskan bahwa apabila seorang isteri *nusyuz* menurut pandangan syarak dan setelah ditetapkan oleh mahkamah, maka isteri tersebut tidak berhak mendapat nafkah. Berdasarkan ketentuan ini juga penulis mendapati bahwa terdapat beberapa perbuatan isteri yang bisa ditetapkan

Pasal ayat (), Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor

dan dikatakan sebagai *nusyuz* sebagaimana yang tertulis di dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Perbuatan-perbuatan tersebut yaitu isteri menjauhkan diri dari suami, isteri meninggalkan rumah suami bertentangan dengan kemauan suami, isteri enggan berpindah bersama suami ke satu rumah atau tempat lain tanpa sebab berdasarkan hukum syarak.

Selain ketentuan dari Pasal ayat () ini, *nusyuz* juga ada disebut secara tidak langsung di dalam Pasal ayat (), tentang hak terhadap nafkah atau pemberian selepas penceraian;

Pasal . Hak terhadap nafkah atau pemberian selepas penceraian

- 1) Hak bagi seorang isteri yang telah bercerai untuk menerima nafkah daripada suaminya yang dahulu di bawah suatu perintah Mahkamah hendaklah terhenti apabila tamat tempoh 'iddah atau apabila isteri itu menjadi nusyuz.
- [†]) Hak isteri yang diceraikan untuk menerima pemberian daripada bekas suaminya di bawah suatu perjanjian hendaklah terhenti di atas perkawinan semula isteri itu.

Oleh demikian, berdasarkan Pasal dan Pasal , pengertian *nusyuz* hanya disebut berkaitan nafkah isteri saja. Jika seorang isteri *nusyuz* seperti yang disebutkan dalam Undang-undang tanpa sebab yang berpatutan, maka isteri tidak akan mendapat nafkah daripada suaminya jika berada dalam tempoh 'iddah atau masih dalam perkawinan. Selain dari kedua-dua ketentuan tersebut, perkataan *nusyuz* tidak disebut dalam ketentuan lain.

Selain dari ketentuan di atas, terdapat ketentuan lain yang berkaitan dengan *nusyuz* yaitu ketentuan mengenai denda terhadap isteri yang tidak menurut

perintah suami. Dalam Pasal Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun ada menyatakan seperti berikut:

Seseorang perempuan yang bersengaja tidak menurut suatu perintah yang diberi oleh suaminya yang sah mengikut Hukum Syarak adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi satu ratus ringgit atau, bagi kesalahan kali kedua atau kali kemudiannya, denda tidak melebihi lima ratus ringgit.

Melalui ketentuan ini, dapat difahami bahwa seorang isteri yang tidak mematuhi perintah suami yang tidak bertentangan dengan hukum syarak adalah dikira telah melakukan suatu kesalahan di bawah Undang-undang. Apabila telah tetap kesalahan tersebut, maka isteri berkenaan dikenakan denda maksimum tidak melebihi satu ratus ringgit jika kesalahan itu adalah kali pertama. Sekiranya kesalahan yang dilakukan untuk kali kedua atau berikutnya maka isteri itu dikenakan denda maksimum tidak melebih lima ratus ringgit.

. . . Kasus-Kasus Isteri *Nusyuz* dan Penyelesaiannya di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor

) Kasus FB lwn. SN

Penggugat dan tergugat telah melangsungkan pernikahan pada Agustus dan mempunyai seorang anak. Penggugat merupakan seorang Mekanik pada Petronas dan mendapat bertugas di Austria pada Januari . Penggugat ke sana bersama tergugat dan anak mereka. Menurut pernyataan tuntutan penggugat, pada Juni tergugat pulang ke Malaysia bersama anak mereka karena tergugat akan mulai tugas sebagai dokter. Walaupun penggugat tidak setuju dan tergugat

sendiri keberatan untuk pulang ke Malaysia, namun atas desakan tergugat tindakan itu diambil juga. Situasi kehidupan mereka yang tinggal berjauhan ini menyebabkan penggugat membuat keputusan untuk pulang ke Malaysia setiap delapan minggu sekali dan setiap kali pulang, penggugat akan berada selama dua minggu untuk bersama-sama dengan tergugat dan anak mereka.

Selepas beberapa lama penggugat dan tergugat tinggal berjauhan, penggugat mendapat tahu bahwa tergugat ada membuat hubungan dengan lelaki lain yang juga merupakan seorang dokter di hospital tempat tergugat bertugas. Apabila di minta penjelasan oleh penggugat, tergugat mengakui akan perkara tersebut.

Dalam pernyataan tuntutan itu, penggugat memaklumkan bahwa penggugat dan tergugat pernah mendapat khidmat kaunseling di Pejabat Agama Islam Negeri Johor dan hasilnya tergugat berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya itu. Walau bagaimanapun, tergugat telah memungkiri janjinya itu apabila masih meneruskan hubungan dengan doktor lelaki tersebut. Oleh yang demikian penggugat telah memohon kepada mahkamah agar menetapkan perkara nusyuz ke atas tergugat seperti yang dibenarkan mengikut Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun .

Bagi pihak tergugat, setelah menerima pernyataan tuntutan dari penggugat, tergugat memahaminya dan tidak mengajukan pembelaan. Tergugat memahami akan dampak dan akibat apabila ditetapkan sebagai *nusyuz* ke atasnya

Dalam kasus ini, tergugat tidak hadir dan tidak memberikan pembelaan karena tiada pembelaan yang dibuat oleh pihak tergugat terhadap tuntutan penggugat, maka mahkamah telah menetapkan perkara *nusyuz* ke atas tergugat berdasarkan Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Mahkamah memutuskan bahwa hak nafkah dan tanggungjawab penggugat terhadap tergugat gugur.

Kasus ini telah menunjukkan berlakunya penetapan perkara *nusyuz* ke atas isteri apabila mahkamah merasa sudah cukup bukti dengan pernyataan tuntutan suami dan tiada pernyataan pembelaan yang diajukan oleh isteri. Ini menunjukkan bahwa tuduhan suami mengenai perkara *nusyuz* isterinya adalah benar. Dengan demikian mahkamah diperbolehkan membuat penetapan perkara *nusyuz* terhadap isteri sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun .

Dalam menetapkan keputusan penetapan *nusyuz* ke atas isteri ini, asas yang dijadikan sandaran oleh hakim ialah respon tergugat atau isteri, yang tidak melawan atau membantah keseluruhan maupun sebagian tuntutan penggugat. Bahkan isteri mengakui (*iqrar*) perbuatan *nusyuz*nya serta memahami dampak dari penetapan *nusyuz* kepada dirinya yang dikeluarkan oleh mahkamah.

Apabila pihak isteri tidak mengajukan pembelaan atau melawan tuntutan suami seperti yang ditetapkan oleh prosedur ini, bahkan adanya pengakuan

Kasus FB lwn. SN (No.Kasus: / / /) , Mahkamah Syar'iah Islam Negeri Johor, Malaysia.

perbuatan *nusyuz* oleh pihak isteri, maka hal ini menjadi asas kepada mahkamah untuk menetapkan *nusyuz* ke atas isteri.

) Kasus SD lwn. WS

Penggugat dan tergugat telah melangsungkan pernikahan pada Mei dan mempunyai dua orang anak. Dalam pernyataan tuntutan, penggugat menyatakan bahwa pada Mei , dia telah meminta tergugat yang ketika itu berada di rumah keluarganya untuk kembali ke sisinya. Walau bagaimanapun, tergugat tidak mau pulang dan keluarga tergugat pula menghalang penggugat untuk membawa tergugat pulang. Oleh yang demikian, penggugat telah memohon kepada mahkamah suatu perintah agar tergugat pulang dan taat semula atau menetapkan tergugat sebagai *nusyuz* seperti yang dibenarkan mengikut Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun .

Setelah menerima pernyataan tuntutan, tergugat telah mengajukan pernyataan pembelaan dengan menyatakan bahwa pada Mei penggugat masih dalam tahanan polisi. Karena, tergugat menafikan adanya panggilan telefon atau komunikasi dengan penggugat pada tanggal tersebut. Tergugat juga dalam pembelaannya menyatakan bahwa sepanjang empat tahun perkawinan mereka, penggugat sering mengamuk tanpa sebab. Tergugat selalu dipukul dan disepak. Tergugat juga menyatakan bahwa penggugat terlibat dengan penyalahgunaan narkotika.

Wawancara dengan Yang Arif Hakim Syarie Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Tuan Saihul Hamid bin Moideen pada, Disember , pagi.

Setelah menerima pernyataan pembelaan, penggugat mengajukan pula pernyataan tuntutan dengan menyatakan bahwa sepanjang perkawinan dengan tergugat, rumah tangga mereka tidak aman karena keluarga tergugat selalu campur tangan dan menghasut tergugat apabila terjadi perselisihan di antara penggugat dan tergugat. Penggugat menyatakan bahwa ibu bapak tergugat selalu berusaha untuk memisahkan mereka. Penggugat menyatakan bahwa dia telah memberi keizinan kepada tergugat untuk tinggal di rumah ibu bapak tergugat hingga selesai masa melahirkan atau hingga benar-benar sihat akibat melahirkan. Namun, ketika tergugat telah benar-benar sihat, tergugat tidak mau pulang ke rumah tanpa alasan yang sesuai.

Penggugat pernah meminta tergugat untuk pulang tetapi tergugat tetap tidak mau. Penggugat percaya bahwa keputusan tergugat itu adalah akibat hasutan ibu bapak tergugat. Menurut penggugat, ibu bapak tergugat pernah meminta agar penggugat melepaskan tergugat tetapi penggugat tidak mau karena masih menyayangi tergugat. Pada April , penggugat menyatakan bahwa berlaku pertengkaran mulut dengan tergugat. Kemudian, tergugat telah menghubungi bapaknya dan setelah itu, bapak tergugat datang bersama polisi. Penggugat telah dibawa ke Kantor Polisi untuk diselidiki. Pada masa yang sama, bapak tergugat membawa tergugat dan anak-anak balik ke rumah keluarga tergugat. Pada Mei , penggugat telah dibebaskan dengan jaminan polisi dan penggugat telah menghubungi tergugat untuk memintanya pulang kerumah tetapi tergugat tidak mau.

Setelah menerima pernyataan tuntutan tertulis ini, tergugat sekali lagi

mengajukan pembelaan dan duplik. Dalam pembelaan itu, tergugat menyatakan bahwa tujuan dia mengikuti bapaknya pulang ke rumah keluarganya adalah untuk menyelamatkan diri karena penggugat merupakan seorang yang ringan tangan terhadap tergugat. Menurut tergugat, penggugat sudah tidak bekerja sebagai guru karena telah ditamatkan perkhidmatan. Menurut tergugat, perkawinan mereka direstui oleh keluarga tergugat.

Di samping membuat pernyataan pembelaan tertulis, tergugat juga membuat tuntutan balas menuntut fasakh atas sebab-sebab berikut, yaitu penggugat selalu mengamuk dan memukul tergugat tanpa sebab, penggugat terlibat dengan penyalahgunaan narkotika, penggugat mengabaikan tanggungjawab sebagai pendidik karena sering tidak hadir ke sekolah, penggugat tidak pernah sholat dan berpuasa, penggugat tidak memberi nafkah yang cukup karena uang gaji digunakan untuk membeli narkoba dan penggugat pernah terlibat dengan kasus jinayah, yaitu menabrak bapak tergugat dengan mobil hingga patah tangannya. Kasus tersebut masih dalam penyelidikan di Kanun Keseksaan. Oleh yang demikian, tergugat telah bawah Pasal memohon kepada mahkamah agar meluluskan pembubaran perkawinan mereka di bawah Pasal Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun

Setelah itu, penggugat pula memberi jawaban pada tuntutan balas tergugat dengan menafikan bahwa dia berhenti sebagai guru. Penggugat juga menyatakan bahwa penggugat bukan seorang yang ganas, sebaliknya seorang pendiam. Penggugat menyatakan bahwa bapak tergugatlah yang selalu mengganggu penggugat di sekolah tempat penggugat bertugas dan hal ini

memberi tekanan pada penggugat. Akibat tekanan, gangguan dan campur tangan dari pihak bapak tergugat, penggugat mengalami *Major Mental Depression* dan penggugat masih mendapatkan rawatan dokter ahli di Hospital Johor. Akibat masalah tekanan ini, penggugat mengambil cuti tanpa gaji untuk memulihkan keadaan dirinya.

Setelah meneliti keterangan dan persetujuan dari kedua-dua pihak untuk bercerai, maka mahkamah telah membuat keputusan penggugat dan tergugat bercerai di bawah Pasal Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Tergugat setuju untuk tidak membuat sebarang tuntutan nafkah seperti nafkah idah, mut'ah dan harta bersama setelah perceraian ini. Hak penjagaan anak sulung diberi pada penggugat, manakala anak kedua diberikan kepada tergugat.

Berdasarkan kasus ini, penulis mendapati suami telah mengajukan permohonan kepada mahkamah suatu perintah agar isterinya balik dan taat semula atau menetapkan isterinya *nusyuz* jika isteri tidak mau mematuhi perintah itu. Alasan pada permohonan suami ini ialah isterinya telah keluar rumah tanpa izin dan tidak pulang walaupun setelah dipujuk. Jika di rujuk pada Pasal ayat () Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , permohonan ini adalah dibenarkan. Begitu juga menurut pandangan keempat-empat mazhab utama, isteri yang keluar rumah tanpa izin dikira sebagai *nusyuz*.

Setelah meneliti pembelaan isteri, penulis mendapati tindakan isteri keluar rumah tanpa izin suami adalah bertujuan untuk menyelamatkan diri dari

Kasus SD lwn. WS (No.Kasus: / / /) , Mahkamah Syar'iah Islam Negeri Johor, Malaysia

-

Apabila dirujuk pada pandangan fuqaha, alasan ini dikira sesuai dan isteri tidak ditetapkan perkara *nusyuz* atas tindakannya itu. Walaupun dalam tuntutan balas isteri ada memohon kepada mahkamah agar membubarkan perkahwinan mereka berdasarkan Pasal Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , tetapi setelah melalui prosedur perbicaraan, suami dan isteri setuju untuk bercerai secara biasa. Oleh demikian, mahkamah membuat keputusan penggugat dan tergugat bercerai mengikut Pasal Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun . Walaupun isteri tidak ditetapkan perkara *nusyuz* dalam kasus ini, isteri tersebut setuju untuk tidak menuntut nafkah, mut'ah dan harta bersama tersebut.

. Analisis Penulis

Kajian ini menunjukkan bahwa walaupun ketetapan berkaitan *nusyuz* ada dinyatakan dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , yaitu dalam Pasal ayat () dan ayat (), namun ketetapan ini sifatnya masih kabur dan tidak jelas untuk tujuan penetapan perkara *nusyuz* isteri karena keduadua pasal ini bukan khusus kepada kasus *nusyuz*, tetapi lebih kepada kasus nafkah terhadap isteri.

Hal lain yang penulis dapat simpulkan ialah walaupun tiada ketetapan khusus mengenai *nusyuz* dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor

Wawancara dengan Yang Arif Hakim Syarie Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Tuan Saihul Hamid bin Moideen pada, Disember , pagi.

_

Tahun , tetapi pengendalian kasus tuntutan penetapan perkara *nusyuz* yang dibuat berdasarkan ketetapan yang ada dan penafsiran hakim terhadap kandungan ketetapan dalam perundangan yang mempunyai kaitan dengan *nusyuz* berjalan dengan baik. Keadaan ini pada pandangan penulis memungkinkan berlaku penghakiman yang tidak kosisten antara satu kasus dengan kasus yang lain atau antara seseorang hakim dengan hakim yang lain. Keadaan ini diragukan dan menghambat nilai keadilan pada pihak-pihak yang berperkara dan ianya memberi dampak yang negatif terhadap kewibawaan Mahkamah Syar'iah.

Melalui penelitian penulis terhadap kasus *nusyuz* di Mahkamah Syar'iah Negeri Johor, didapati bahwa pihak mahkamah telah mematuhi prosedur yang ditetapkan dalam Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syar'iah Negeri Johor Tahun sebelum melakukan penetapan perkara *nusyuz* ke atas isteri.

Dari sudut prosedur, penulis mendapatkan pihak mahkamah begitu berhati-hati dalam mengeluarkan keputusan untuk menetapkan *nusyuz* ke atas isteri. Keadaan ini berlaku demi menegakkan keadilan serta mengelakkan adanya pihak yang terdhalimi.

Jika dilihat pandangan *fiqih*, terlihat tanda-tanda bahwa isteri *nusyuz*, suami harus melakukan tiga tahapan yaitu menasihati, pisah tempat tidur, dan memukul. Jika perselisihan antara pasangan suami isteri tidak mampu diselesaikan oleh mereka, ia hendaklah dibawa kepada hakim. Hakim hendaklah melantik dua orang tengah (mediator) dari orang Islam yang adil dan berkebolehan berunding sebagai pendamai kepada suami isteri tersebut. Keduadua pendamai itu haruslah seorang dari keluarga suami yang dipersetujuinya

dan seorang dari keluarga isteri yang dipersetujuinya.

Mediator hendaklah berusaha mendamaikan suami isteri tersebut. Jika usaha mereka berjaya, itulah yang sebaiknya. Sebaliknya, jika tidak berjaya, suami hendaklah mewakilkan juru damainya untuk menceraikan isterinya. Isteri juga mewakilkan juru damai untuk menyerahkan bayaran tebus tersebut. Perceraian suami isteri tersebut boleh diputuskan oleh orang tengah kedua-dua pihak jika mereka berpendapat bahwa itulah yang betul.

Tetapi, jika kedua-dua orang juru damai tidak sependapat hakim, hendaklah menghantar dua orang juru damai dan tidak mencapai kata sepakat, hakim hendaklah menghukum suami dan isteri yang berlaku dzalim dan memberikan hak pada yang teraniaya. Berdasarkan firman Allah swt:

Artinya: "Dan jika kamu khuatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimkanlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, nescaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi amat dalam pengetahuan-Nya."

QS an-Nisa' ():

BAB EMPAT

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelum ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prosedur penetapan perkara *nusyuz* di Mahkamah Syar'iah Negeri Johor dapat dituliskan sebagai berikut:

. Apabila suami mendapati isterinya nusyuz, suami perlu membuat aduan ke Pejabat Agama Islam atau Mahkamah Syar'iah untuk memberikan keterangan dan bukti- bukti isterinya nusyuz. Petugas mahkamah hanya mendengar kasus nusyuz tadi. Setelah itu, pihak mahkamah menasihati kedua pihak menyelesaikan krisis yang dihadapi berlaku. Sekiranya nasihat itu tidak berkesan, mahkamah akan mengeluarkan perintah kembali taat pada suami. Sekiranya isteri dengan sengaja tidak menurut perintah yang diberikan oleh suaminya, maka akan ditetapkan sebagai nusyuz menurut Pasal ayat () Undangundang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun yang menghuraikan kriteria atau keadaan yang menyebabkan berlakunya penetapan perkara nusyuz, yaitu sekiranya isteri menjauhkan diri dari suamianya; meninggalkan rumah tanpa izin dan membuat perkara yang menyalahi syarak; tidak mau berpindah bersama suaminya tanpa alasan munasabah yang boleh diterima syarak. Isteri yang ditetapkan sebagai nusyuz oleh mahkamah tidak berhak mendapat nafkah dari suaminya hingga isterinya kembali menjalankan kewajiban terhadap suaminya.

. Menurut pandangan *fiqih*, prosedur yang diterapkan oleh Mahkamah Syar'iah sesuai dengan *fiqih* Islam karena jika perselisihan antara pasangan suami isteri tidak mampu diselesaikan oleh mereka, ia hendaklah dibawa kepada hakim. Hakim hendaklah melantik juru damai atau mediator dari orang Islam yang adil dan mampu berunding sebagai juru damai kepada suami isteri tersebut. Kedua-dua juru damai itu haruslah seorang dari keluarga suami dan seorang dari keluarga isteri yang ditunjuk untuk mendamaikan kedua pihak. Disini, menurut prosedur penetapan yang berlaku di mahkamah syar'iah, panduan dan rujukan yang digunakan bagi hakim untuk menetapkan sesuatu hukum yang berasal menurut Al-Quran, hadits dan juga dalam mazhab syafi'e.

. Saran

- . Dianjurkan bagi calon suami dan isteri untuk mendalami tentang perkawinan dan mengetahui hak-hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga serta mengetahui cara-cara menghadapi masalah dalam rumah tangga sekiranya berlaku dari pihak isteri atau pihak lain karena perkawinan ini bukanlah untuk penyiksaan tetapi ia adalah untuk membina keluarga yang bahgia mengikut syariat Islam.
- . Diharapkan kepada Pihak Kerajaan Perundangan supaya memasukkan pasal-pasal nusyuz dalam undang-undang yang mencakupi persoalan-persoalan konsep, tafsiran, prosedur, implikasi hak dan sebagainya. Karena masih terdapat kekurangan dalam undang-undang yang tertulis untuk dijadikan panduan baik masyarakat maupun para hakim dan peguam syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresip, .
- Al-Nawawi, *Minhaj Al-Talibin Wa 'Umdit Al-Mufin Fi Al-Fiqh*, Juz. , Jeddah: al-Haramayn.
- Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan, Jakarta: Kencana, .
- A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet , Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, .
- Abu Bakr Ahmad Ibn 'Ali al-Razi al-Hanafi al-Jasas, *Ahkam al-Qur'an*, Juz. , Beirut: Dar al-Fikr, .
- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet. Ke-, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,
- Abd. Latif Muda, Rosmawati Ali, *Pengantar Fiqh*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd..
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz. , Jil. , Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,
- Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Sohih Al-Bukhari*, Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah Lilnasyar, .
- Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Mesir: t.tp,tt.
- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Naisaburi, *Shahih Muslim*, Saudi Arabi: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, .
- Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, .
- Fatimah Haji Omar, Fekah Perkahwinan, Selangor: Pustaka Ilmuwan,
- Ibn al-'Arabi, Muhammad Ibn 'Abdullah, *Ahkam al-Qur'an*, Juz. , Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman Ibn 'Ali, *Kitab Ahkam al-Nisaa*', Juz. , Beirut: Dar al-Fikr, .
- Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukarran, *Lisan al-'Arab*, Jil., Cet., Beirut: Dar Sadir,
- Imam 'Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud Al-Kasani, *Bada'l al-Sani'l fi Tartib al-Syara'l*, Juz , Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin, Jakarta: Pustaka Amani.
- Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, cet. , Jakarta: PT Bumi Aksara, .
- Mastura binti Mohd Noor, Nusyuz Suami dan Cara Mengatasinya (Pemahaman Mufassirin Terhadap Surah An-Nisa':).
- Mohd Asmadi Yakob, *Huraian Ayat-Ayat Ahkam*, Selangor: Penerbitan Dar Hakamah,
- Muhammad Abu Zahrah, Al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Mesir: Dar Al-Fikr Al-'Arabi,
- Muhammad al-Syarbini, *Al-Iqna*', Juz. , Beirut: Dar al-Fikr, H.
- Muhammad ath-Thahir bin al-Asyur, *Maqashid asy-Syariah al-Islamiyyah*, Cet , Kairo: Dar as-Salam, .
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazhib al-Khamsah*, Beirut: Dar Al-Jawad,
- Muslim Ibn al-Hajaj, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi*, Juz , Mesir: Dar al-Fikr, .
- Nina M.Armando, Akhmad Zaenudin, Syafruddin Azhar, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve,
- Nirwana, Nusyuz Dalam Pemahaman Masyarakat Gampong Rantau Gedung Kab Aceh Singkil (Kajian Terhadap Surat An-Nisa' ayat). .
- Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, , hlm.

Syaikh Muhammad Ahmad Kan'an, *Al-Quran al-Karim Mawahib al-Jalil Min Tafsir al-Baydhawi*. Cet., Beirut: Dar al-Lubnan,

Sayyed Sabiq, Figh al-Sunnah, Cet. , Beirut: Dar Al-Kitab Al- A'rabi,

Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani, *Majmu' Al Fatawa*, Jilid , Daarul Wafa', t.t.

Tim Redaksi, Ensiklopedia Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve,

Wahbah az-Zuhaili, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid , Jakarta: Gema Insani, .

Enakmen Undang-Undang

Arahan Amalan No. Tahun , Jabatan Kehakiman Syari'ah Malaysia.

Pengenalan Undang-Undang Keluarga Islam berpandukan Kepada Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) .

Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun , Pasal ().

Undang-undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun Pasal , Pasal , Pasal , Pasal , Pasal .

Situs Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses pada tanggal Mei dari situs: http://kbbi.web.id/prosedur.

https://id.wikipedia.org/wiki/Johor

Wawancara

Puan Asniza, Penolong Pegawai Mahkamah Syar'iah Negeri Johor.

Tuan Saihul Hamid bin Moideen, Hakim Syar'i Mahkamah Syar'iah Negeri Johor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Iama / NIM empat / Tanggal Lahir	: Hajar Fatimah binti Norizan / : United Kingdom / Oktober	
	enis Kelamin	: Perempuan.	Oktobei
	Agama	: Islam	
	Kebangsaan / Suku	: Malaysia / Melayu	
. Status Perkawinan		: Belum berkawin	
	Pekerjaan	: Mahasiswa	
	Orang Tua / Wali		
	a. Nama Ayah	: Norizan bin Mansor	
	Pekerjaan	: Pensiun	
k	o. Nama Ibu	: Rodzoh binti Chin	
	Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga	
	Alamat	: , Jalan Meranti Johor Darul Takzim	, Taman Sri Pulai, , Skudai n.
. J	enjang Pendidikan		
ā	a. Tadika Iman Taman S	Sri Skudai, Johor	
	Tamat tahun .		
ł	o. Sekolah Rendah Isl	am Hidayah, Johor	
C	c. Sekolah Menengah	Islam Hidayah, Johor	
C	d. Universitas Sultan	Azlan Shah (USAS), Pe	erak
e	e. UIN Ar-Raniry Fak - () sekar	•	Jurusan Hukum Keluarga
Dem	ikian Daftar Riwayat Hid	up ini dibuat dengan sebo	enarnya.
			Banda Aceh, Januari
			Penulis,
			Hajar Fatimah binti Norizan

LAMPIRAN

Daftar Responden

Nama :Tuan Saihul Hamid bin Moideen

Pekerjaan : Ketua Pendaftar dan Hakim Syar'i Mahkamah Syar'iah

Negeri Johor

. Nama : Puan Asniza

Pekerjaan : Penolong Pegawai Mahkamah Syar'iah Negeri Johor

Daftar Wawancara

. Apakah sejarah lahirnya undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun

- . Ada berapa pasal dalam undang-undang tentang *nusyuz*?
- . Pernahkan mahkamah menerima aduan *nusyuz*?
- . Sekiranya suami mendapati isterinya *nusyuz*, adakah suami perlu membuat aduan di Pejabat Agama Islam atau langsung membuat aduan ke mahkamah?
- . Bagaimana pihak mahkamah menetapkan seseorang itu *nusyuz*? adakah merujuk kepada hukum syarak? Bagaimana?
- . Apakah faktor-faktor terjadinya *nusyuz* isteri?
- . Bagaimana prosedur memasukkan aduan *nusyuz*?
- . Apakah terdapat kes penceraian suami isteri setelah terjadinya *nusyuz* isteri?
- . Bagaimana prosedur penyelesaian *nusyuz*?
- . Dalam hal *nusyuz* ini, apakah dampak terhadap tuntutan mut'ah, fasakh, hadhanah, harta bersama?

- . Apakah prosedur tuntutan *nusyuz* berubah mengikut kasus *nusyuz* di mahkamah?
- . Apakah yang dimaksudkan dengan kasus mal?